ANALISIS SEJARAH BERAKHIRNYA ZAMAN SAMURAI DALAM FILM *TASOGARE SEIBEI* KARYA SUTRADARA YOJI YAMADA

SKRIPSI

OLEH:
DIKSI DIMITRI
NIM 0811123019

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2012

ANALISIS SEJARAH BERAKHIRNYA ZAMAN SAMURAI DALAM FILM *TASOGARE SEIBEI* KARYA SUTRADARA YOJI YAMADA

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Brawijaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Memperoleh Gelar *Sarjana Sastra*

OLEH:
DIKSI DIMITRI

PROGRAM STUDI S1 SASTRA JEPANG
JURUSAN BAHASA DAN SASTRA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
2012

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Diksi Dimitri
NIM : 0811123019
Program Studi : S1 Sastra Jepang

menyatakan bahwa :

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesasrjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika di kemudian hari ditemukanbahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 28 Agustus 2012

Diksi Dimitri
NIM 0811123019

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Diksi Dimitri telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 28 Agustus 2012
Pembimbing I

Retno Dewi A, M.Si
NIP.-

Pembimbing II

Ni Made Savitri P, S.S
NIK. 860118 12 3 2 0058

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi sarjana atas nama Diksi Dimitri telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

Esther Risma Purba, S.S., M.Si., Ketua
NIP. 19750317 200912 2 002

Dr. Sugeng Susilo Adi, M.Hum., Penguji Utama
NIP.19680521 200801 1 004

Retno Dewi A, M.Si
NIP.-

Ni Made Savitri P, S.S
NIK. 860118 12 3 2 0058

Mengetahui,	Menyetujui,
Ketua Program Studi Sastra Jepang	Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra
Esther Risma Purba, S.S., M.Si	Syariful Muttaqin, M.A
NIP. 19750317 200912 2 002	NIP. 19751101 200312 1 001

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini tepat pada waktunya.

Penelitian dengan judul "Analisis Sejarah Berakhirnya Zaman Samurai dalam Film *Tasogare Seibei* Karya Sutradara Yoji Yamada", yang disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program S1 Jurusan Sastra Jepang.

Dalam menyusun skripsi ini, penulis tidak luput dari berbagai kesulitan dan hambatan, namun atas bantuan dan dorongan dari berbagai pihak akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.

Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis mendapat banyak bantuan moril maupun materiil dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu serta mendukung penulis dalam menyusun dan menyelesaikan skripsi ini, yaitu kepada kedua orang tua, kakek dan nenek, adik serta teman-teman saya, ibu Esther Risma Purba, ibu Retno Dewi A, ibu Ni Made Savitri P, serta seluruh Dosen Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang yang telah memberikan bekal dan tuntutan dalam menyelesaikan gelar kesarjanaan ini. Akhir kata penulis mengucapkan terima kasih, semoga skripsi ini dapat berguna bagi para pembaca.

Penulis

ABSTRAK

Dimitri, Diksi. 2008. **Analisis Sejarah Berakhirnya Zaman Samurai dalam Film *Tasogare Seibei* Karya Sutradara Yoji Yamada**. Program Studi Sastra Jepang, Universitas Brawijaya.

Pembimbing: (I) Retno Dewi A (II) Ni Made Savitri P

Kata Kunci: Film, Shogun, Tokugawa, Samurai, Edo, Meiji

Sebelum restorasi Meiji, Jepang adalah negara yang tertinggal dari bangsa Barat. Dalam film *Tasogare Seibei* digambarkan kehidupan masyarakat serta samurai pada saat masa Edo dan awal Meiji. Kehidupan pada saat itu sangat suram akibat dari politik isolasi yang diterapkan oleh Tokugawa. Karena itulah dalam studi ini penulis akan menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : (1) Bagaimana kehidupan masyarakat Jepang pada akhir zaman Edo sampai awal zaman Meiji yang tercermin dalam film *Tasogare Seibei* (2) Bagaimana kehidupan samurai pada akhir zaman Edo sampai awal zaman Meiji yang tercermin dalam film *Tasogare Seibei*.

Penelitian ini dilakukan dengan deskripsi analisis secara tekstual digunakan dengan bertujuan untuk menganalisis kehidupan sosial masyarakat dan kehidupan samurai dalam film *Tasogare Seibei*.

Hasil studi menunjukkan bahwa pada zaman Edo sangat terlihat kekacauan dan ketimpangan sosial dalam masyarakat. Banyak samurai yang meniru gaya hidup berfoya-foya, ada juga samurai yang hidup miskin sehingga harus membuat kerajinan, kalangan petani mati akibat kelaparan, pedagang yang mempermainkan harga, serta pendidikan formal berkembang pada saat itu. Semua kondisi di atas kelak akan mendorong timbulnya sebuah revolusi yang menimbulkan Restorasi Meiji.

Penulis menyarankan kepada mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang agar lebih dalam mempelajari konsep perubahan zaman yang telah dilakukan oleh bangsa Jepang agar dapat dijadikan sebuah pembelajaran akan pentingnya suatu keterbukaan pikiran terhadap negara luar.

要約

ディミトリ、ディクシ。2012。山田洋次の映画『たそがれ清兵衛』における武士の時代の終わりについての歴史的分析　ブラウィジャヤ大学文学部日本文学科
指導教員：(I) Retno Dewi A (II) Ni Made Savitri P

キーワード：映画、将軍、徳川、侍、江戸、明治

明治維新の前は、日本は西欧諸国に遅れている国だった。『たそがれ清兵衛』の映画では、地域生活や江戸と明治初期の間の侍を描いている。当時の生活はとても辛い生活で、鎖国の結果だった。

本研究で筆者は、以下の問題を分析した。１．映画『たそがれ清兵衛』で、江戸時代後期と明治初期の日本社会の生活はどのように反映されているか。２．映画『たそがれ清兵衛』で、江戸時代後期と明治初期の侍の生活はどのように反映されているか。本研究は、武士の生活を分析するため、記述的に行った。

本研究では、江戸時代の社会の混乱と社会不安に注目した。武士の生活のスタイルを模倣することが多くなり、貧しい生活をしている侍が内職を行ったり、たくさんの農民が飢餓で死亡したり、商人が価格を操作したり、その時代でも正式な教育が行われていたりなどの描写がある。上記のすべての条件は、最終的に明治維新につながり、革命を出現させることになる。

筆者は、日本文学科の学生に次のような提案をしたい。時代の変化の概念を多く学ぶことにより、外国に向かって開かれた心の重要性の研究をしてもらいたい。

DAFTAR ISI

Hal

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN ii
HALAMAN PERSETUJUAN iii
HALAMAN PENGESAHAN iv
KATA PENGANTAR v
ABSTRAK BAHASA INDONESIA vi
ABSTRAK BAHASA ASING vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR GAMBAR ix
DAFTAR LAMPIRAN x

BAB 1 PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang Masalah 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan 5

BAB II KAJIAN PUSTAKA 6
2.1 Hakikat Film 6
2.2 Pendekatan Historis 9
2.3 Sejarah Jepang pada Zaman Edo sampai Meiji 10
2.3.1 Samurai pada Zaman Edo 11
2.3.2 Samurai pada Zaman Meiji 17
2.4 Penelitian Terdahulu 19

BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN 21
3.1 Gambaran Keadaan Masyarakat Jepang Pada Akhir Zaman Edo sampai Awal Meiji 21
3.1.1 Keadaan Masyarakat Jepang pada Akhir Zaman Edo 21
3.1.2 Pergantian Zaman 34
3.1.3 Awal Meiji 41
3.2 Gambaran Kehidupan Samurai Pada Akhir Zaman Edo sampai Awal Meiji 45
3.2.1 Samurai Kelas Rendah 46
3.2.2 Etika Samurai 55
3.2.3 Samurai pada Awal Meiji 64

BAB IV KESIMPULAN DAN SARAN 66
4.1 Kesimpulan 66
4.1.1 Kondisi Kehidupan Masyarakat dalam Film 66
4.1.2 Kondisi Kehidupan Samurai dalam Film 67
4.2 Saran 68

DAFTAR PUSTAKA 69

DAFTAR GAMBAR

		hal
Gambar 3.1.1 a	Gambaran Masyarakat Edo……	21
Gambar 3.1.1.b	Rumah Samurai Kelas Rendah Zaman Edo……	21
Gambar 3.1.1.c	Iguchi yang Menggendong Anak Bungsunya……	22
Gambar 3.1.1.d	Iguchi Diajak Berpesta dengan Teman-temannya……	24
Gambar 3.1.1.e	Samurai yang Berfoya-foya……	24
Gambar 3.1.1.f	Bencana Kelaparan saat Zaman Edo……	26
Gambar 3.1.1.g	Pedagang Mempermainkan Harga……	27
Gambar 3.1.1.h	Pedagang pada saat Zaman Edo……	28
Gambar 3.1.1.i	Anak Samurai sedang Bersekolah……	31
Gambar 3.1.1.j	Iguchi dan Kayano Berdiskusi Mengenai Pentingnya Pendidikan……	32
Gambar 3.1.2.a	Para Samurai yang Telah Menggunakan Senjata Api……	34
Gambar 3.1.2.b	Pemberontakan yang Terjadi di Edo……	34
Gambar 3.1.2.c	Persiapan Perang……	36
Gambar 3.1.2.d	Samurai Kelas Rendah Tidak Ikut Perang……	36
Gambar 3.1.2.e	Masa Samurai yang Akan Berakhir……	37
Gambar 3.1.2.f	Iguchi Memihak Klan Tokugawa……	39
Gambar 3.1.3.a	Kondisi Zaman Meiji yang Maju……	42
Gambar 3.1.3.b	Edo Berubah Menjadi Tokyo……	42
Gambar 3.1.3.c	Ito yang Bangga Kepada Ayahnya Iguchi……	43
Gambar 3.2.1.a	Samurai Sebagai Juru Tulis……	46
Gambar 3.2.1.b	Inspeksi Kepala Aliran ke Tempat Perbekalan Istana……	47
Gambar 3.2.1.c	Samurai yang Juga Bekerja Sebagai Petani……	48
Gambar 3.2.1.d	Samurai yang Juga Bekerja Sebagai Pengrajin……	49
Gambar 3.2.1.e	Perayaan *Setsubun* yang Dilakukan Kaum Petani……	51
Gambar 3.2.1.f	Tomoe dan Dua Anak Iguchi Mengikuti Perayaan……	52
Gambar 3.2.1.g	Para Petani yang Mengikuti Perayaan……	52
Gambar 3.2.2.a	Pembantu Senior Aliran Memberikan Perintah kepada Iguchi……	55
Gambar 3.2.2.b	Iguchi Menolak Perintah Pembantu Aliran……	55
Gambar 3.2.2.c	Iguchi Diancam Oleh Pembantu Aliran……	56
Gambar 3.2.2.d	Iguchi Menerima Perintah Pembantu Senior Aliran……	56
Gambar 3.2.2.e	Iguchi Ditantang Bertarung oleh Zanemon Yogo……	60
Gambar 3.2.2.f	Zanemon Yogo Mengancam Iguchi……	60
Gambar 3.2.2.g	Iguchi yang Mengasah Pedangnya……	61
Gambar 3.2.2.h	Iguchi Mempersiapkan Diri untuk Bertarung……	62

DAFTAR LAMPIRAN

Hal

1. CV 71
2. Berita Acara Bimbingan Skripsi 72

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Zaman dahulu khususnya sebelum masa restorasi Meiji, Jepang adalah negara yang kehidupan masyarakatnya penuh dengan keterbelakangan. Sangat jauh apabila dibandingkan negara tetangganya yaitu Cina, pada masa dinasti Han. Jepang pun pernah merasa kecil akan ketertinggalan bangsanya dengan bangsa lain, khususnya bangsa Barat. Hal ini membuktikan bahwa negara Timur telah tertinggal sejak dahulu dari bangsa Barat terutama dalam hal teknologi akibat dari revolusi industri.

Beasley (2003, hal. xxi) mengatakan bahwa, modernisasi ditinjau dari segi pencerahan pemikiran adalah kesadaran akan adanya serba keterbelakangan akibat terkungkungnya kebebasan berpikir, bertindak dari lapisan masyarakat tersebut. Hal itu dikarenakan adanya akibat dari ketatnya pranata dan aturan-aturan yang bersifat hirearkis dan diskriminatif. Kehidupan diskriminatif yang disebabkan oleh struktur kelas sosial yang ketat, struktur politik, yang monolitik dan monopolistik justru mendorong lahirnya kelompok kelompok sosial dan elite politik yang menginginkan perubahan. Kesadaran pencerahan yang meningkat pada kesadaran peradaban justru lahir dari para elite Tokugawa yang terbuka terhadap perubahan-perubahan positivisme dan rasionalisme Barat.

Film yang berjudul *Tasogare Seibei* karya sutradara Yoji Yamada ini begitu gamblang dalam menggambarkan kehidupan bangsa Jepang pada masa itu khususnya pada zaman Edo akhir. Sebelum Jepang membuka diri untuk negara

asing, Jepang diselimuti oleh masa yang suram, pada saat Jepang menerapkan politik isolasi pada saat itu masyarakatnya penuh dengan ketimpangan sosial, serta kekacauan pada semua sistim pemerintahan yang telah diatur oleh Tokugawa. Sistem pemerintahan yang ditrapkan Tokugawa membuat penyatuan negara Jepang yang pada akhirnya berhasil membuat sebuah gebrakan baru dan menemukan jati diri bangsanya sendiri sebagai negara maju. Hal inilah yang membuat penulis tertarik dan ingin meneliti lebih dalam tentang pengalaman Jepang pada masa lampau.

Film yang akan dijadikan obyek dalam penelitian skripsi ini adalah film Jepang yang berjudul *Tasogare Seibei*. Film *Tasogare Seibei* berasal dari *short* novel karya Shuhei Fujisawa dan di angkat menjadi sebuah film oleh sutradara ternama Yoji Yamada yang cukup tenar dalam dunia perfilman di Jepang. Berbeda jika kita melihat film-film samurai yang lain dimana yang menggambarkan kalangan samurai sebagai kalangan yang solid dan elit, dalam film Yoji Yamada ini samurai digambarkan sebagai orang yang terbuang dari kelasnya yang tergambar oleh sosok Iguchi Seibei. Salah satu kekuatan film samurai Yoji Yamada adalah penggambaran samurai yang berlevel rendah dalam masyarakat, kalah, dan penuh cinta terhadap keluarga. Di tangan Yoji Yamada, samurai bukan menjadi sosok yang menegangkan dan kaku siap tebas lawannya, namun tokoh samurai yang sedang ditampilkan oleh Yoji Yamada menjadi samurai yang sangat manusiawi, hal itu sering terlihat dengan adanya pergolakan batin dan kegalauan serta ketakutan untuk berperang sering dialami oleh samurai dalam film ini.

Wikipedia, (2012, hal. 1) memaparkan bahwa film *Tasogare Seibei* yang disutradarai oleh Yoji Yamada mendapatkan beberapa penghargaan, baik di dalam

negeri Jepang maupun di luar negeri. Penghargaan yang didapat oleh film *Tasogare Seibei* adalah *Academy Award for Best Foreign Language Film* tahun 2004 yang meliputi *Best Picture, Best Director, Best Actor, Best Actress*, dan *Best Screenplay*.

Tasogare Seibei mengambil latar belakang akhir masa Edo yang beralih ke masa Meiji pada abad pertengahan 19 yang diikuti kemudian dengan perubahan sosial bagi masyarakat. Samurai sebagai kelas sosial tersendiri, dimana ia mempunyai tempat yang baik dan dipercaya kelas penguasa, namun seiring berjalannya waktu peran mereka semakin diabaikan karena teknologi persenjataan yang berkembang serta keinginan untuk hidup bebas dari kekangan keshogunan yang dianggap kejam akhirnya memotong peranan mereka dalam mengatur kekuasaan di Jepang pada masa itu.

Film ini bercerita tentang seorang samurai yang bernama Iguchi Seibei yang berkedudukan sebagai samurai kelas rendahan. Iguchi hidup sebagai seorang samurai yang miskin dengan tunjangan hanya 40 *koku* (1 *koku* setara dengan 180 liter beras). Iguchi berada dalam kasta terendah samurai di atas *ronin* (samurai tanpa majikan). Suatu ketika Iguchi ditinggal mati oleh istrinya karena kemiskinannya yang tak mampu untuk menghidupi keluarganya. Belum lagi Iguchi dibebani oleh hutang yang menumpuk sebagai akibat biaya pemakaman istrinya yang mahal, serta menghidupi kedua anak perempuannya yang masih kecil dan lagi ibunya yang pikun. Dengan terpaksanya ia melakukan pekerjaan sambilan sebagai pembuat sangkar serangga dan bertani yang saat itu dianggap tabu bagi kalangan samurai. Samurai dianggap sebagai kelas sosial yang lebih tinggi ketika itu jika dibandingkan petani, tukang dan pedagang. Suatu ketika ia

mendapat mandat untuk mentaati perintah aliran yaitu membunuh seorang samurai pemberontak yang bernama Zanemon Yogo. Dari situ perang batin berkecamuk di dalam hatinya karena insting seorang pembunuh yang dimilikinya telah hilang dan ia merasa telah berubah menjadi ayah yang mencintai kelurga dan berat untuk meninggalkan keluarganya.

Berdasarkan data-data yang diperoleh, penulis ingin meneliti tentang salah satu sejarah yaitu sebelum masa transisi Meiji dimana kekuatan militer samurai yang berakhir di era keruntuhan Tokugawa. Pada saat itu Jepang telah membuka negaranya dari pengucilan diri yang telah dilakukan selama kurun waktu 300 tahun dengan cara membuka jalur perdagangan dengan negara Barat. Dari film *Tasogare Seibei*, penulis menjadi tertarik untuk menulis skripsi yang berjudul "Analisis Sejarah Berakhirnya Zaman Samurai dalam Film *Tasogare Seibei* Karya Sutradara Yoji Yamada.

1.2 Rumusan Masalah

Di abad 19 khususnya pada zaman akhir masa Edo yang beralih ke Masa Meiji muncul masa transformasi yang ditandai oleh musnahnya para samurai dari pemerintahan yang dilatarbelakangi oleh pergantian zaman. Maka yang menjadi pertanyaan mendasar dari penelitian ini adalah

1. Bagaimana kehidupan masyarakat Jepang pada akhir zaman Edo sampai awal Meiji yang tercermin dalam film *Tasogare Seibei*.
2. Bagaimana kehidupan samurai pada akhir zaman Edo sampai awal Meiji yang tercermin dalam film *Tasogare Seibei*.

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian haruslah jelas mengingat harus mempunyai arah dan sasaran yang tepat. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk menggambarkan keadaan kehidupan masyarakat Jepang pada akhir zaman Edo sampai awal Meiji dalam film *Tasogare Seibei*.
2. Untuk mendeskripsikan kehidupan samurai pada akhir zaman Edo sampai awal Meiji yang tercermin dalam film *Tasogare Seibei*.

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Film

Sebelum kita melihat hakikat film, alangkah baiknya kita melihat terlebih dahulu peranan sastra yang merupakan refleksi atas dokumen sosial. Hal ini dikatakan oleh Fananie (2001, hal. 194) yang menjelaskan bahwa ada tiga perspektif yang memandang sastra sebagai dokumen sosial. Pertama, sastra merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan. Kedua, sastra merupakan perspektif yang mencerminkan situasi sosial penulisnya. Ketiga, model yang dipakai karya sastra tersebut sebagai manifestasi dari kondisi sosial. Film *Tasogare Seibei* merupakan subuah refleksi situasi kondisi sosial masyarakat Jepang pada zaman Edo sehingga dapat dijadikan sebagai sebuah dokumen sosial bagi masyarakat Jepang agar dapat dikenang dan menjadi pelajaran bagi para peneliti sebuah keberhasilan bangsa Jepang.

Film akan menjadikan pembaca lebih mudah untuk memahami dan mempelajari suatu kebudayaan sehingga tidak menjadi pembatas bagi seseorang yang menggemari audio visual untuk dapat memahami kebudayaan di masa lampau yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan baru selain mempelajari dari sumber buku atau tulisan. Tekno (2008, hal.1) mengatakan bahwa film, sinema, *movie* atau gambar bergerak, adalah serangkaian gambar-gambar yang diproyeksikan pada sebuah layar agar tercipta ilusi (tipuan) gerak yang hidup.

Gambar bergerak, *movie*, film atau sinema adalah salah satu bentuk hiburan yang populer, yang menjadikan manusia melarutkan diri mereka dalam dunia imajinasi untuk waktu tertentu yang juga mengajarkan manusia tentang sejarah, ilmu pengetahuan, tingkah laku manusia dan berbagai macam hal lainnya. Dalam film *Tasogare Seibei* memberikan edukasi mengenai sebuah sejarah di salah satu keadaan zaman di Jepang dimana pengarang lebih dapat leluasa untuk menceritakan serta menggambarkan kehidupan zaman Edo tersebut. Zaman Edo merupakan zaman yang bersejarah bagi bangsa Jepang akan mulainya sebuah kemajuan yang sangat pesat di negaranya sehingga menjadikan negara maju seperti yang diceritakan banyak orang selama ini.

Dalam sebuah film pasti memiliki unsur-unsur yang membangun sehingga dapat dikatakan sebuah film. Corryguan (2004, hal. 38) menjelaskan bahwa ada tiga unsur yang terkait dengan film yaitu narasi, karakter, dan sudut pandang. Narasi pada umumnya lebih memperhatikan tokoh dan unsur naratif lainnya seperti jalan cerita atau seting. Narasi pun dibagi menjadi dua yaitu cerita dan plot. Cerita adalah semua peristiwa yang disajikan kepada kita, atau kita dapat menyimpulkan sendiri cerita tersebut. Plot adalah pengaturan atau pembangunan peristiwa-peristiwa dalam urutan tertentu yang terstruktur.

Karakter adalah topik umum lainnya yang dapat dianalisis dalam sebuah drama atau film. Karakter adalah individu yang mengisi sebuah narasi. Karakter sendiri dibagi menjadi dua yaitu karakter utama dan karakter minor yang biasanya kerap muncul dalam sebuah film, sedangkan semua benda yang ada di sekitarnya juga harus mendapat perhatian karena latar ruang dan detailnya juga merupakan bagian yang penting dalam cerita yang secara tidak langsung memiliki kaitan

emosional, simbolis, atau bertautan dengan tokoh. Karakter juga dapat dianalisis melalui kostum dan percakapan.

Sudut pandang (*Point of View*), adalah sebuah titik pandang yang mengacu pada posisi dari mana obyek yang tengah dilihat oleh penontonnya. Di titik manapun sudut pandang memiliki hubungan yang dalam dengan seseorang atau tindakan yang sedang mengarah pada subjeknya.

Nurgiyantoro, (1995, hal. 114) mengemukakan bahwa peristiwa-peristiwa cerita atau plot dimanifestasikan lewat perbuatan, tingkah laku, dan sikap tokoh-tokoh dalam cerita. Bahkan, pada umumnya peristiwa yang ditampilkan dalam cerita tak lain dari perbuatan dan tingkah laku para tokoh, baik yang bersifat verbal, maupun non verbal baik yang bersifat fisik maupun batin. Plot merupakan cerminan atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, berasa dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Plot pada sebuah cerita haruslah bersifat padu, *unity*. Antara peristiwa yang satu dengan yang lain, antara peristiwa yang diceritakan lebih dahulu dengan dengan yang kemudian, ada hubungan, ada sifat saling keterkaitan. Kaitan antar peristiwa tersebut hendaklah jelas, logis dan dapat dikenali hubungan kewaktuannya lepas dari tempatnya dalam teks cerita yang mungkin di awal, tengah atau akhir. Plot yang memiliki sifat keutuhan keutuhan dan kepaduan, tentu saja akan menyuguhkan cerita yang utuh dan saling berpadu.

Brodwell (1979, hal. 22) mengatakan bahwa secara teori unsur-unsur audio visual dalam film dapat dibagi menjadi dua yaitu: unsur naratif yang terdiri

dari paduan antara ruang, waktu dan aspek sebab-musabab sebuah film dan unsur sinematik yang terdiri dari *mise en scene*, sinematografi, editing dan suara.

Untuk kali ini teori yang akan dipakai dalam penelitian adalah paduan unsur ruang dan waktu, unsur sebab akibat, serta *mise en scene* sebagai pendukung gambaran masa lampau yaitu zaman Edo yang digambarkan dalam film *Tasogare Seibei*.

Mise-en-scene (dibaca: Miz-ahn-sin) berarti *staging an action* yang berarti memanggungkan aksi. Pada awalnya dipraktikkan dalam sebuah seni drama atau teater. Para akademisi mengadaptasi istilah ini untuk digunakan dalam istilah film, sebagai penanda dari kendali sutradara dalam menampilkan segala hal yang tampak pada layar. Hal yang tampak pada layar tersebut meliputi:

a. Seting
b. Kostum dan *Make Up*
c. Lightning (pencahayaan)
d. Ekspresi dan gerak figure

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa gagasan yang sudah dipaparkan di atas dalam hakikat film yang telah diuraikan untuk digunakan penulis dalam mengupas film *Tasogare Seibei*.

2.2 Pendekatan Historis

Kutha Ratna (2007, hal. 65) menyatakan bahwa, ada perbedaan antara pendekatan sejarah dengan sejarah sastra, sastra sejarah, dan novel sejarah. Pendekatan historis mempertimbangkan historisitas karya sastra yang diteliti,

yang dibedakan dengan sejarah sastra sebagai perkembangan sastra sejak awal hingga sekarang, sastra sejarah sebagai karya sastra yang mengandung unsur-unsur sejarah, dan novel sejarah, novel dengan unsur-unsur sejarah. Pendekatan sejarah paling tepat digunakan untuk meneliti sastra sejarah dan novel sejarah. Meskipun demiklian bukan berarti bahwa karya sastra yang tidak dominan unsur-unsur kesejarahannnya tidak bisa dianalisis secara historis.

Dengan demikian pendekatan historis yang penulis gunakan di fokuskan untuk meneliti unsur-unsur sejarah yang terdapat dalam film *Tasogare Seibei*. Dalam penelitian ini penulis meneliti sejarah pada akhir zaman Edo sampai dengan awal Meiji dan peranan samurai dan juga gambaran kehidupan samurai pada masa tersebut.

2.3 Sejarah Jepang pada Zaman Edo sampai Meiji

Beasley (2003, hal. 163) mengatakan bahwa pada tahun 1600 terjadilah pertempuran Sekigahara. Pertempuran ini adalah pertempuran yang terjadi antara pihak yang dipimpin Tokugawa Ieyasu melawan pihak Ishida Mitsunari sehubungan perebutan kekuasaan sesudah wafatnya Toyotomi Hideyoshi. Pertempuran ini akhirnya dimenangkan oleh pihak Tokugawa Ieyasu yang memuluskan jalan menuju terbentuknya keshogunan Tokugawa. Tokugawa akhirnya mewariskan tatanan politik yang belum pernah ada sebelumnya di Jepang. Shogun berdiri pada tahun 1603 dan mewariskan gelar itu kepada keturunannya, beserta tanah-tanah yang sangat luas dan meletakkkan dasar-dasar sebuah struktur pemerintah yang digunakan anak keturunannya untuk memerintah Jepang sampai akhir tahun 1867 sehingga melahirkan sebuah tatanan hirarki

atasan dan bawahan yang menyerupai feodalisme Eropa. Shogun sebagai atasan telah memiliki 2.000 sampai 3.000 samurai berkuda, yang diberi tanah milik di sekitar Kyoto, para samurai tersebut digunakan untuk menjaga ketertiban di dalam dan di sekitar ibu kota. Jepang telah menjadi seperti negara Eropa yang memiliki pusat pemerintahan yang pada saat itu berpusat di Kyoto. Para samurai yang sudah menjadi senior pada saat itu telah mencontoh birokrat di Cina, melihat diri mereka sebagai pemimpin, dan pemerintah sekaligus prajurit. Karena itu, mereka harus memiliki kemampuan sipil di samping keahlian berperang yang dituntut oleh tugas tugas pemerintahan. Dalam hal mempertahankan *prestise* samurai juga harus mengasah otak mereka. Ini sebabnya para samurai juga harus akrab dengan kesusastraaan dan seni klasik yang ada pada saat itu. Drama Noh, upacara minum teh, serta merangkai bunga (ikebana), serta budidaya tanaman bonsai mulai menyebar luas ke seluruh negeri.

2.3.1 Samurai pada Zaman Edo

Beasley (2003, hal. 192) mengemukakan bahwa zaman Edo (1603-1868), merupakan masa dimana kepemimpinan Tokugawa mengadakan pembedaan kelas dalam masyarakat yang dibagi menjadi empat yaitu *Bushi* (kaum samurai), *Noumin* (kaum petani), *Kosakunin* (tukang atau kaum pengrajin), *Shonin* (kaum pedagang). Pembagian status sosial masyarakat ini ada agar terwujudnya stabilitas politik negara, dan sebagian untuk mempertahankan kekuasaan Tokugawa. Hal tersebut juga mengantisipasi akan pengalaman lalu yang telah terjadi berulang kali yaitu proses bawah menumbangkan yang atas dan upaya untuk mencegah kekacauan dalam masyarakat yang menjadi ciri khas pada masa lalu. Setelah lebih dari seratus tahun akibat perang saudara telah mendorong pertumbuhan

perekonomian Jepang. Jepang mendapatkan surplus dari perdagangan dalam negeri. Kota-kota telah menjadi berkembang, jumlahnya menjadi semakin besar yang menjadikan perbedaan tajam dalam ekonomi antara kelompok masyarakat.

Pada zaman ini pula lembaga-lembaga pendidikan swasta bertambah banyak setelah abad ke-18, berkejar-kejaran dengan jumlah sekolah resmi, yang dibangun oleh tuan tanah feodal. Sekolah tersebut didirikan oleh cendekiawan terkemuka. Sekolah tersebut berada di Kyoto dan menawarkan ajaran-ajaran yang lebih lanjut mengenai ajaran Konfusius yang menjadi keunggulan pelajaran daripada pelajaran yang ditawarkan di tempat lain. Selain itu pelajaran matematika, pelajaran pedang (kendo) serta studi Barat yang berpusat pada ilmu praktis dan ilmiah seperti ilmu kedokteran, astronomi, dan mempelajari persenjataan Barat serta penggunaaan bahan peledak di sekolah swasta tersebut, sehingga banyak menarik minat para siswa anak orang biasa tetapi kaya untuk turut belajar di sekolah swasta tersebut. Pada akhirnya sampailah pada kemajuan desa dan kota serta perdagangan di Edo dan peran samurai mulai terkalahkan oleh orang biasa yang kaya dengan hasil perdagangan yang mengakibatkan banyak samurai terlilit hutang sebagai akibat dari gaya hidup yang mengikuti orang kaya pada saat itu serta akibat dari pertumbuhan penduduk yang pesat selama masa damai.

Pada tahun 1868 Jepang berevolusi karena sejumlah perubahan sosial dan politik yang telah mencapai tahap kritis secara bersama-sama yang ditandai oleh masuknya Jepang ke dalam hubungan dengan Barat akibat dari tindakan orang Barat yang memaksa untuk membuka pelabuhan-pelabuhan Jepang untuk

perdagangan luar negeri dan akhirnya membuat Jepang terpaksa untuk mau jatuh dalam hubungan politik dan dagang di bawah naungan Barat.

Pada saat itu Jepang dihadapkan kepada pilihan model kelembagaan Eropa dan Amerika, dan bukan lagi kelembagaan Cina yang diawali perkenalan dengan industri kapitalis yang semua perkembangan ini terjadi bersamaan dengan tumbangnya Bakufu Tokugawa, yang kemudian digantikan oleh bentuk pemerintahan yang berpusat pada Kaisar. Akibatnya, kehidupan nasional Jepang berubah, sama seperti perubahan yang terjadi pada periode sebelumnya yang kemudian telah menjadikan negara Jepang menjadi negara yang maju dan modern (Meiji).

Beasley (2003, hal.193) menjelaskan bahwa samurai pada zaman ini mulai terabaikan keberadaannya, hal itu terjadi karena bertumbuhnya desa dan kota serta masa-masa damai pada saat zaman Edo dimana kota-kota berkembang dan membuka peluang bagi kalangan pedagang dan perajin. Pengangkutan dan komunikasi yang semakin baik memungkinkan barang barang dari daerah terpencil di Jepang dapat diperoleh di kota-kota yang berpenduduk padat. Karena persaingan yang ketat banyak samurai yang meniru gaya hidup orang kaya kota, dan akhirnya banyak samurai yang terlilit hutang, terutama samurai kelas rendah yang akhirnya berakibat pada kaburnya garis batas status sosial pada saat itu. Kondisi semacam ini telah menjadikan para samurai menuntut perbaikan nasib yang mengakibatkan timbulnya masalah-masalah yang baru dan pada akhirnya berkembang serta mendorong revolusi sosial yang kelak menjadi ancaman serius pada akhir periode zaman Edo.

Pada zaman ini penguasa sibuk mencari sumber penghasilan baru, orang kaya berlomba dalam meraih status sosial baru, petani yang kehilangan tanah, orang miskin kota, serta samurai yang tidak punya apa-apa yang akhirnya menimbulkan masalah-masalah baru di era Tokugawa. Samurai di zaman ini adalah sebagai anak buah dari tuan tanah, dan sebagian kecil dari samurai itu memiliki tanah serta bersama dengan anggota keluarga mereka menggunakan untuk kegiatan ladang dan bercocok tanam. Pada saat itu keluaga Tokugawa telah memiliki sebanyak 22.500 orang samurai serta 60.000 vasal kelas rendah yang akhirnya jumlah tersebut menyusut pada masa-masa damai.

Di zaman ini samurai dibagi menjadi tiga golongan yaitu samurai kelas atas, samurai kelas menengah dan samurai kelas rendah. Dalam hal pendidikan dan pekerjaan, samurai pun telah digolongkan melalui statusnya. Pendidikan dikembangkan guna memberikan etos dan ketrampilan yang tepat karier seorang pejabat. Samurai yang berpangkat tinggi mendapat pendidikan di rumah, mereka mendapatkan pengetahuan mengenai cara berperilaku yang baik dan dilatih menggunakan senjata, ditambah sedikit mendapatkan pengetahuan baca tulis. Pada saat itu kaum bangsawan membutuhkan sikap dan norma yang benar jika mereka ingin turut serta berperan dalam pemerintahan. Untuk samurai tingkat menengah dan rendah diperbolehkan masuk mengikuti pendidikan dengan sukarela, atau malah tidak diijinkan untuk mengikutinya sama sekali. Sama seperti halnya orang biasa. Perbedaan sosial yang selanjutnya adalah dalam hal pekerjaan. Kelas atas biasanya berperan di pucuk pimpinan dan duduk sebagai pejabat-pejabat senior yang telah diwariskan secara turun temurun. Samurai kelas atas tersebut biasanya hidup sejahtera dan dihormati oleh masyarakat. Samurai kelas

menengah bertugas sebagai pengawal tuan tanah pergi ke Edo dan biasanya mendampingi secara bergilir. Para samurai kelas menengah ini memiliki tunjangan sebesar 500 *koku* yang dapat dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan sebuah rumah tangga terhormat serta dapat bergaya hidup yang cukup nyaman pada saat itu. Samurai kelas rendah biasanya hanya bertugas sebagai pengawal, pengantar surat, dan juru tulis, dengan tunjangan yang lebih rendah dan hampir tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Samurai di Edo dan di kota benteng, menjalankan kewajibannya yaitu melayani tuan tanah feodal dengan dua cara yang pertama yaitu menunaikan tugas keprajuritan pada masa damai dengan cara menjaga benteng tuan tanah (Daimyo), mengawal tuan tanah pada saat pergi ke Edo dan pulang dari Edo, menyediakan pasukan untuk menjaga tanah dari si tuan tanah tersebut.

Setelah tahun 1650 samurai mulai terlihat jarang menggunakan senjata lagi. Biasanya samurai menggunakan senjata hanya sekedar untuk mengatasi masalah pemberontakan yang dilakukan oleh petani. Hal itu mengakibatkan seiring berjalannya waktu para samurai hanyalah menjadi sosok prajurit penganggur yang mengakibatkan kendurnya semangat dari seorang samurai dari generasi ke generasi. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Beasley yang berbunyi:

> Beasley (2003, hal. 197) mengatakan bahwa samurai pada zaman Edo dikatakan sebagai kelompok minoritas yang sangat besar jumlahnya dan cenderung semakin besar. Hal tersebut mengakibatkan tenaga mereka digunakan tidak lebih sebagai tenaga administrasi keuangan dengan cara menghimpun pendapatan, dalam bentuk beras ataupun uang tunai yang digunakan untuk membayar tunjangan serta merawat rumah resmi Edo, dan membayar biaya perjalanan yang mahal pulang pergi para tuan tanah dari ibu kota setiap tahun …Samurai pada zaman ini berperan sebagai pasukan yang menunggu perintah, tapi sementara itu juga menjadi bagian dari mesin pemerintahan.

Seiring berjalannya waktu, ketegangan antara kekayaan dan status sosial yang muncul dari perubahan perubahan yang terjadi di kalangan masyarakat menyebabkan erosi struktur sosial penguasa. Daimyo menganugerahkan pangkat samurai kepada para pedagang yang telah berjasa kepadanya. Dalam jumlah yang lebih besar, samurai kelas menengah dan rendah banyak yang mencari dukungan keuangan dengan cara menjalin hubungan keluarga melalui perkawinan atau mengangkat orang biasa tetapi kaya sebagai anggota keluarga. Selain itu banyak samurai yang membuat lapangan kerja sendiri dengan cara membuat kerajinan tangan untuk dijual sebagai tambahan penghasilan di zaman yang sulit. Bahkan orang-orang yang paling menderita mencoba meminta izin meninggalkan status kesamuraiannya untuk sementara atau bahkan selamanya agar dapat menggarap tanah atau berladang. Akibatnya adalah menurunnya ikatan sosial dalam masyarakat Edo. Perubahan yang terjadi telah melahirkan rasa tidak puas para samurai kelas rendah kepada orang-orang yang mendapatkan status sosial lebih tinggi dengan cara mudah serta menuduh Daimyo dan samurai kelas tinggi sebagai akar dari timbulnya masalah sosial tersebut. Samurai yang miskin melihat akar penderitaan mereka terletak pada pertumbuhan kota dimana keserakahan pedagang dan permainan harga yang menyebabkan hutang. Meskipun kekacauan sudah sedemikian rupa struktur kepemerintahan yang seperti disebutkan di atas masih tetap berjalan dan tampaknya diperlukan beberapa faktor baru untuk mendorong dan memberikan kejutan sebelum struktur tersebut roboh pada tahun 1850.

2.3.2 Samurai pada Zaman Meiji

Beasley, (2003, hal 124) mengatakan bahwa pada zaman Meiji samurai sudah tidak begitu berarti perannya dalam kehidupan sosial dan masyarakat, hal itu ditengarai karena keruntuhan keshogunan Tokugwa dan akibat dari kesadaran akan kekuatan Jepang yang sangat jauh di bawah negara Barat.

Samurai-samurai pada saat itu telah pesimis dan memiliki keyakinan bahwa Jepang tidak dapat diselamatkan lagi kecuali jika semangat samurai disalurkan ke dalam ilmu pengetahuan militer Barat, dan mencoba untuk mempelajari rahasia kekuatan Barat. Seorang samurai muda bernama Yoshida Shoin akhirnya menghimpun para samurai kelas bawah untuk merubah pola pikir mereka jauh ke depan yang akan menentukan nasib Jepang selanjutnya.

Para samurai di zaman ini sangat gelisah dan khawatir akan nasib mereka kelak. Banyak samurai anti asing yang telah ditundukkan oleh Tokugawa terdorong untuk menghidupkan rasa dendam terhadap Tokugawa, karena memandang diri mereka sebagai elite politik yang bertanggung jawab sampai batas-batas tertentu atas nasib negeri mereka, serta kekhawatiran akan perkembangan zaman yang dianggap berbahaya bagi sebuah pemerintahan. Ideologi Barat yang pada saat itu sedang berkembang kurang dapat diterima oleh sebagian kalangan para samurai yang lebih menonjolkan kesetiaan daripada perkembangan zaman. Akhirnya samurai yang kontra dan anti Barat memicu konflik dengan negara Barat dengan cara menyerang kelompok pedagang Inggris, orang asing yang berada di pelabuhan-pelabuhan, sekretaris dan beberapa awak kapal asing dibunuh dengan harapan dapat dibatalkannya perjanjian-perjanjian telah ditawarkan yang oleh orang asing. Semakin banyak serangan yang dilakukan

para samurai kepada pihak asing semakin tertekan dan kalah para samurai dalam berperang dengan kekuatan asing yang akhirnya merubah strategi mereka untuk melawan bangsa Barat yaitu dengan cara melawan senjata Barat dengan senjata Barat. Hal tersebut direalisasikan dengan bentuk pengiriman siswa keluar negeri untuk menuntut ilmu dan memperoleh keterampilan teknologi.

Setelah keruntuhan Tokugawa dan dialihkannya kekuasaan pada Kaisar, sebagian besar samurai mengalami kehidupan yang sangat sulit. Jika para samurai tidak memiliki kemampuan atau koneksi politik untuk mendapat kedudukan dalam pemerintahan pusat atau daerah, para samurai harus bersiap-siap untuk hidup dari hasil tunjangannya yang sangat minim. Tidak sama halnya dengan tunjangan- tunjangan yang diberikan oleh Tokugawa di era sebelumnya. Beberapa samurai ada yang menjadi pengusaha, ada yang berhasil dan ada juga yang tidak, ada pula yang bertani, atau bekerja kota. Akan tetapi, setelah adanya peraturan pada masa Edo yang berisi tentang larangan terhadap samurai yang bekerja di kota, jumlah samurai yang makmur menjadi sedikit lambat laun. Samurai juga kehilangan status mereka. Hal ini didukung oleh pernyataan Beasley sebagai berikut.

> Beasley (2003, hal. 276) mengatakan bahwa pada tahun 1872 diterbitkan undang-undang wajib militer di Jepang dan isinya menegaskan bahwa samurai tidak lagi diperlukan sebagai elite militer … Samurai bukanlah lagi sebagai hak turun-temurun untuk menjadikan jaminan akan pangkat perwira bagi kemiliteran pada saaat itu. Puncak kemunduran kedudukan samurai adalah dihapuskannya tunjangan mereka karena dianggap sebagai beban dari anggaran pemerintah.

Setelah pertengahan zaman Meiji, modernitas telah menjadi hal yang popular di masyarakat luas terlebih di Tokyo yang dahulu disebut Edo. Mereka

meyakini bahwa modernitas adalah seperangkat perilaku dan ide yang mereka kaitkan dengan Barat masa kini yang dibawa ke Jepang oleh orang-orang Jepang yang pulang dari luar negeri, atau dicontohkan oleh orang-orang asing yang tinggal di Jepang. Pada awalnya kehidupan masih berjalan seperti masa lalu terutama di pedalaman, tetapi di sejumlah kota besar lainya mulai banyaknya tanda-tanda pengaruh asing seperti rumah-rumah, warung-warung, gedung-gedung pemerintah, stasiun kereta api, dan bank semuanya dibangun dengan menggunakan batu bata seperti bangunan di negara Barat. Tidak hanya itu, telah banyak orang Jepang yang berpakaian cara Barat dengan bermacam-macam bentuknya, polisi yang berseragam, para pejabat yang sudah mengenakan jas panjang dan topi tinggi, dan masih banyak lagi. Istana pun mulai menggunakan pakaian Barat dalam upacara di tahun 1872. Peristiwa yang menyedihkan di kala terdapat sekelompok samurai yang tiba di ibukota dengan pakaian dan gaya rambut yang sesuai dengan tradisi mereka, telah mengundang tatapan mata orang-orang banyak seperti tatapan yang mereka tujukan pada masa silam kepada orang-orang asing. Sehingga pada saat itu samurai mulai malu jika berpakaian seperti masa lampau dan tidak mengikuti perkembangan zaman yang mengakibatkan punahnya samurai pada zaman modern.

2.4 Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian, sangatlah penting dalam menjadikan suatu referensi penelitian terdahulu untuk dijadikan pedoman. Untuk itu penelitian terdahulu yang dijadikan penulis sebagai referensi adalah penelitian yang dilakukan oleh Ardianto dari Binus University dengan judul penelitian "*Analisis*

Giri dan Ninjou pada Tokoh Utama dalam Film The Twilight Samurai". *Giri* berarti keadilan, kebenaran, kewajiban, moralitas kesetiaan, dan perasaan hormat yang dalam penggunaannya merujuk pada suatu tanggung jawab, kehormatan, hutang budi dan kewajiban sosial. *Ninjou* adalah perasaan kasih sayang manusia yang dicurahkan kepada sesamanya. Perasaan ini adalah perasaan yang murni dari lubuk hati yang terdalam yang dimiliki setiap umat manusia di dunia ini yang biasanya dilakukan oleh seseorang terutama bila ia melihat orang lain sedang dalam kesulitan dan membutuhkan pertolongan. Ardianto dalam skripsinya membahas tentang sikap atau perilaku yang terdapat pada tokoh Iguchi Seibei yang mencerminkan *giri* dan *ninjou* dalam film *Twilight Samurai* yang menggunakan pendekatan psikologi.

Untuk referensi penelitian tentang jiwa seorang samurai penulis mengambil referensi skripsi yang disusun oleh Farida dari Universitas Brawijaya dengan judul "*Jalan Kematian Terhormat Samurai dalam Film 13 Asssassin".* Di dalam skripsi tersebut Farida lebih menekankan pada etika Bushido yang dimiliki oleh seorang samurai dalam film tersebut yang menggunakan pendekatan semiotik.

Yang membedakan penelitian penulis dengan penelitian terdahulu adalah penulis meneliti tentang periode transisi dari akhir zaman Edo ke awal zaman Meiji yang menceritakan tentang lika-liku kehidupan para samurai akibat perubahan kehidupan sosial pada zaman itu yang telah digambarkan pada film *Tasogare Seibei* karya Yoji Yamada dengan (pendekatan) *historical approach*.

BAB III
TEMUAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran keadaan masyarakat Jepang pada akhir zaman Edo sampai awal Meiji

Dalam sub bab ini penulis akan memaparkan keadaan masyarakat pada zaman Edo dan peralihan zaman sampai pada awal Meiji.

3.1.1 Keadaan Masyarakat Jepang pada Akhir Zaman Edo

Dalam film ini terlihat gambaran masyarakat Edo yang suram akibat pembedaan status sosial yang diterapkan oleh pemerintahan Tokugawa pada masa itu .

Gambar 3.1.1 a Gambaran Masyarakat Edo pada Saat Itu

Gambar 3.1.1.b Rumah Samurai Kelas Rendah Zaman Edo

Gambar 3.1.1. a dan b film *Tasogare Seibei* di atas menggambarkan seting tempat dan waktu yaitu pada akhir zaman Edo. Seting tempat yang memperlihatkan kondisi yang sederhana dengan penggambaran rumah yang sederhana juga. Kostum dalam film itu pun terlihat sederhana dan kusam. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat biasa pada saat itu hidupnya sangat miskin dan penuh dengan kesederhanaan.

Gambar 3.1.1.c Iguchi yang Menggendong Anak Bungsunya

Disc 1 Menit ke 00:05:56
Percakapan
いぐち　：いと。
いと　：お父さん。
いぐち　：だけだけ、あいさんだ汚れ。

Terjemahan

Iguchi : Ito..
Ito : Ayah..
Guchi : Naiklah-naiklah, wajahmu kotor
(sambil menggendong dan mengusap wajah Ito yang kotor)

Adegan gambar film 3.1.1.c seting berada di depan rumah Iguchi pada saat Iguchi pulang dari bekerja. Make up yang ditampilkan adalah kotor yang

digambarkan pada wajah Ito. Ekspresi pada Iguchi memperlihatkan bahwa Iguchi sangat merindukan anaknya dan ingin segera pulang.

Gambar c tersebut menceritakan Iguchi Seibei yang pulang tergesa-gesa dari gudang perbekalan di sore hari karena selalu menolak untuk minum sake bersama rekan rekannya. Iguchi berjalan kaki dan diiringi oleh seorang pelayan Iguchi bernama Naota. Setelah sampai di dekat rumahnya Iguchi bertemu dengan anak bungsunya yang bernama Ito. Secara spontan Ito sang anak bungsu Iguchi tersebut berlari menghampiri sang ayah dan digendong oleh Iguchi dan mengusap muka anaknya yang kotor akibat bermain di luar rumah. Akhirnya mereka masuk rumah bersama dan bertemu kembali dengan anak bungsunya Ito serta ibunya yang tengah sakit ingatan.

Dari cuplikan film di atas terlihat bahwa pada pemerintahan bakufu Edo masyarakat pada saat itu sedang menghadapi masa-masa suram akibat dari pembedaan status sosial yang diterapkan oleh pemerintahan Tokugawa. Sehingga bangsa Jepang pada saat itu menjadi terbelakang dan masyarakat sangat miskin. Hal itu terlihat pada dua tokoh yaitu Iguchi dan Naota yang memakai pakaian kusam dan compang-camping serta terlihat pula dari anak Iguchi yang kotor dan tidak terawat. Penggambaran rumah masyarakat Jepang pada saat itu juga mengambarkan kondisi Jepang pada saat itu sangat miskin dan karena rumah masyarakat tersebut terlihat sederhana dengan terbuat dari bambu yang beratapkan jerami.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa masyarakat Edo merupakan masyarakat yang terbelakang serta belum tersentuh oleh adanya modernisasi.

Menurut Beasley (2003, hal.xxi), modernisasi yang ditinjau dari segi pencerahan pemikiran adalah kesadaran akan adanya serba keterbelakangan akibat terkungkungnya berpikir, bertindak, dan berpendapat sebagai akibat ketatnya pranata dan aturan yang bersifat hierarkis dan diskriminatif yang disebabkan oleh struktur kelas sosial yang ketat yang pada akhirnya mendorong kelompok yang menginginkan perubahan. Hal ini juga dialami oleh masyrakat Edo dalam film, oleh karena itulah dapat dikatakan bahwa kondisi mereka sebagai masyarakat yang terbelakang.

Gambar 3.1.1.d Iguchi Diajak Berpesta Dengan Teman-temannya

Gambar 3.1.1.e Samurai yang Sedang Berfoya-foya

Disc 1 menit ke 00:04:28
Percakapan

ひさご　：さかぐち、おっけましょ重し店があるそうだのお飲みに行こうか。
さかぐち　：ああ、ひさごでがんすか。

ひさご　：今やあたり。
ひさご　　かわなみ、おまえは行くか
かわなみ　：おどもいたします。
やざき　：いぐち、この仕事たまにやとだいや。
いぐち　：いいえ、わたしは
やざき　：さそんだげむだか
いぐち　：せば、まず
やざき　：つまらないおとこだのたそがれせいべいは。

Terjemahan
Hisago : Sakaguchi, kudengar ada tempat minum bagus di hakenmachi.
Sakaguchi : Maksudmu Hisago?
Hisago : Mau minum?
Hisago : Kawanami apa kau mau ikut?
Kawanami : Iya
Hisago : Iguchi, maukah sekali-sekali minum bersama kami?
Iguchi : Tidak, terimakasih. Permisi.
Yazaki Senja tak menarik, ya?

Gambar 3.1.1.e seting yang ditunjukkan adalah rumah tradisional Jepang dengan meja kecil dan duduk dengan cara bersila. Kostum dari para samurai yang ikut terlihat bersih dan mewah. Ekspresi dari para tokoh dalam gambar tersebut terlihat bahagia dalam acara tersebut.

Gambar tersebut menceritakan kepala komisaris Kusaka dari perbekalan istana bersama dengan anak buahnya yang sedang berkumpul di rumah milik salah satu anak buahnya dan melakukan pesta dengan cara minum sake bersama setiap pulang dari bekerja sambil membicarakan kejelekan orang lain yang dianggap tidak mau ikut bergabung dengan mereka yaitu Iguchi yang sering pulang cepat akibat beban tanggung jawab kepada kedua anaknya semenjak kematian istrinya.

Adegan dalam fim ini sesuai dengan teori Beasley (2003, hal.193) yang mengatakan bahwa para samurai ingin meniru gaya hidup orang kaya di kota, khususnya kalangan pedagang. Mereka banyak menghabiskan uang untuk berfoya-foya di jaman yang sulit.

Gambar 3.1.1.f Bencana Kelaparan Pada Saat Edo

Disc 1 menit ke 00:23:27
Percakapan
いと　：春、朝日川原でもわかなつみは子供たちは大きいなたのしみでしたが　あの当時はきょうさくつつきだ。雪どきのつめたいかわを上じにした長のしたいがよくながれていたのです。

Terjemahan
Ito　：Sebagai anak-anak kami suka mengumpulkan dedaunan. Dekat sungai di awal musim semi tapi, itu masa-masa kelaparan. Air dingin yang mencair sering membawa mayat para petani yang mati kelaparan.

Gambar 3.1.1.f di atas seting yang digambarkan adalah di sungai yang beraliran deras dan dingin serta di sekitar pohon dan rerumputan yang gersang. Kostum dari para petani yang sangat berbeda dan lebih sederhana jika dibandingkan dengan kalangan samurai pada saat itu. Ekspresi terlihat sedikit panik dan gelisah ketika menghanyutkan mayat ke dalam sungai.

Gambar tersebut menceritakan tentang mayat dari anak petani yang mati kelaparan dan dihanyutkan di sungai oleh orang tuanya. Pemandangan seperti ini kerap terjadi dan ditemui oleh Iguchi ketika berada di pinggiran sungai akibat dari kehidupan sosial yang sukar pada masa itu.

Adegan di atas dapat dikaitkan dengan pernyataan Beasley (2003, hal.193) bahwa saat orang-orang kaya baru sibuk memperoleh status sosial yang baru, maka orang-orang miskin seperti petani akan banyak dirugikan, mereka mengalami kelaparan dan akhirnya mati sehingga dihanyutkan ke dalam sungai yang beraliran deras.

Gambar 3.1.1.g Pedagang yang Mempermainkan Harga

Disc 2 Menit ke 00:03:25
Percakapan

いぐち　：ご損じだろうどうも、先月から悠然が七もんであがった。しょう物価ことでもある。人がくもってまつの悠然ためにして貰ってだろうか。
承認　：ここんだがよのなかをつつけますねでよさか物よりえがさっぽりでかんさきの。
いぐち　：まさかなんとかおやかんださあ…おねがいしてくれるか。
承認　：いいですよ、伝えるだけは。
いぐち　：これは本職なみのしごとしているつもりなども
承認　：それは分かっております。しば、これでしつれいします。

Terjemahan

Iguchi : Kau tahu ongkos mandi naik 7 mon bulan lalu. Dimana mana harga naik. Bisa bayar lebih untuk sangkarku ini?
Pedagang : Dengan keadaan tak menentu seperti ini tak ada yang beli sangkar seranggga.
Iguchi : Bisa tanyakan kepada atasanmu?
Pedagang : Akan kutanyakan.
Iguchi : Kuanggap pekerjaan ini sama seriusnya dengan tugasku.
Pedagang : Aku mengerti. Permisi.

Gambar 3.1.1.g seting berada di rumah Iguchi yang sangat sederhana dan tidak memiliki apa-apa hanya terdapat peralatan sangkar serangga yang ada di dalam rumahnya. Kostum dari orang yang berada dalam gambar tersebut adalah rapi dan terlihat formal. Ekspresi dari Iguchi yang menunduk menunjukkan kesusahan akibat dari harga yang diterima tidak sesuai dengan hasil jerih payah yang dilakukan Iguchi. Ekspresi dari pada pedagang adalah angkuh dan tidak peduli sedikitpun mengenai penderitaan yang sedang dialami oleh Iguchi dengan cara sibuk dengan keperluannya sendiri dan tidak serius ketika diajak berbicara oleh Iguchi. Dari adegan ini, dapat dilihat bahwa para pedagang sedang mempermainkan harga. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukaan oleh Beasley (2003, hal. 203) bahwa pedagang mulai serakah sehingga menimbulkan utang para tuan tanah. Mereka tidak peduli dengan penderitaan yang dialami oleh masyarakat, sehingga terjadilah kondisi yang tidak menentu di tengah lingkungan sosial pada zaman tersebut.

Gambar 3.1.1.h Pedagang Pada Saat Zaman Edo

Gambar 3.1.1.h di atas seting berada di muka jalan dari rumah Iguchi. Digambarkan seorang anak buah pedagang yang penuh sesak membawa barang dagangannya dan sedang berjalan sambil menawarkan barang dagangan untuk dijual kepada masyarakat desa. Ekspresi dari pedagang tersebut dengan acuh melewati depan rumah dari pengrajin barang tersebut.

Gambar tersebut menceritakan tentang seorang anak buah pedagang yang melewati depan rumah pengrajin dari barang dagangannya tersebut dan menawarkan kembali barang yang telah dibeli dari seorang pengrajin tersebut.

Dari semua gambar tersebut menggambarkan sebuah situasi di zaman Edo. Pada zaman Edo ini sangat terlihat kekacauan dan ketimpangan sosial dalam masyarakat yaitu banyak samurai yang meniru gaya hidup orang kaya kota dengan cara pesta pora, mabuk-mabukan, dan akhirnya banyak dari samurai tersebut terlilit hutang dan jatuh miskin.

Ada pula samurai yang membuat lapangan pekerjaan sendiri dengan cara membuat kerajinan tangan untuk dijual sebagai tambahan penghasilan di zaman yang sulit. Bahkan para samurai yang sudah tidak dapat menahan derita mencoba meminta izin kepada kepala aliran meninggalkan status kesamuraiannya untuk sementara atau bahkan selamanya agar dapat menggarap tanah atau membuat kerajinan sehingga dapat mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari.

Selain itu banyak kalangan petani miskin yang mati akibat kelaparan. Hal itu disebabkan oleh petani yang memasok beras dari hasil panen mereka harus disetorkan sebagai pajak kepada penguasa, sedangkan kehidupan mereka sendiri begitu menderita. Petani pun tidak dapat menikmati hasil jerih payahnya dan

akhirnya banyak dari kalangan petani mati kelaparan. Selain itu, situasi yang tak menentu di zaman Edo ini akhirnya menjadikan suatu kegelisahan dalam masyarakat terhadap ketidakstabilan kondisi ekonomi dan sosial yang akhirnya nanti akan membuat kondisi Jepang kembali bergolak. Pertumbuhan masyarakat yang pesat selama masa damai dan juga akibat ulah para pedagang yang mempermainkan harga dengan konsep membeli dengan harga murah dan menjual dengan harga mahal, dan para pedagang yang telah membeli barang dari pengrajin dengan harga rendah dan akhirnya menjualnya kembali dengan harga yang tinggi sehingga mengakibatkan rakyat di zaman ini menjadi semakin menderita.

Pada zaman ini pun muncul keadaan penguasa yang sibuk mencari sumber penghasilan baru, orang kaya berlomba dalam meraih status sosial baru, petani yang kehilangan tanah, orang miskin kota, serta samurai yang tidak punya apa-apa, kelak akan menimbulkan masalah-masalah baru di akhir zaman Edo yang akan menjadikan sebuah revolusi pembaharuan. Selain itu, semua keadaan ini yang nantinya akan menjadikan sebuah bumerang bagi pemerintahan keshogunan Tokugawa untuk berakhirnya fase militer kekuasaan feodal dan akan menjadi pemicu dimulainya restorasi Meiji. Hal yang telah dipaparkan diatas terdapat dalam teori yang dikemukakan oleh Beasley (2003, hal. 2003) yang mengatakan bahwa masalah yang telah mengikis pola kehidupan yang berlaku selama ini di Edo. Saat penguasa sibuk mencari sumber penghasilan baru, samurai yang dililit hutang, petani yang kehilangan tanah, dan orang miskin kota kelak menuntut perbaikan nasib.

Gambar 3.1.1.i Anak Samurai yang Sedang Bersekolah

Gambar 3.1.1.i di atas seting yang nampak adalah di sebuah sekolah swasta yang masih terlihat kecil dan sederhana. Kostum yang ditampilkan dalam gambar tersebut adalah kostum formal dan rapi ketika berada di sekolah. Pada saat bersekolah anak-anak yang bersekolah pun dituntut untuk berpakaian rapi dalam kegiatan belajar dan memiliki sopan santun serta beretika. Ekspresi dari setiap tokoh dalam gambar tersebut adalah terlihat serius dan tekun dalam belajar.

Gambar 3.1.1.i tersebut menceritakan tentang kedua anak terlihat Iguchi yang sedang bersekolah di sekolah pendidikan swasta. Dari situ Iguchi sangat mendukung jika anaknya bersekolah dan belajar dari buku. Karena Iguchi sudah dapat menduga bahwa dunia akan semakin berubah seiring berjalannya waktu. Maka dari itu Iguchi hanya dapat memberikan kesempatan kepada kedua anaknya untuk bersekolah sebagai bekal kepada anaknya agar anaknya tidak bodoh dan dapat bertahan hidup kelak ketika dunia berubah.

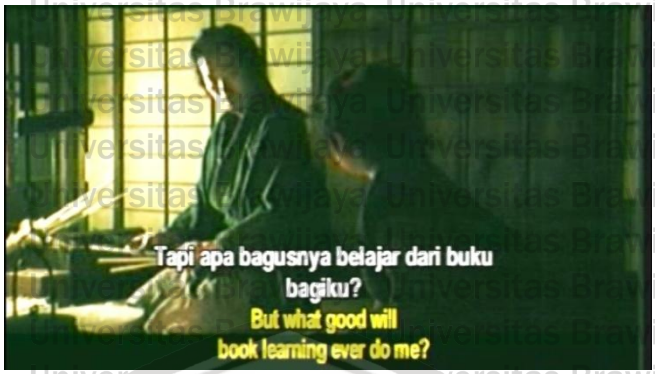

Gambar 3.1.1.j Iguchi dan Kayano Berdiskusi Mengenai Pentingnya Pendidikan

Disc 1 menit 00:10:07
Percakapan

いぐち　：かやの、いま読んでいるのは論語ではないか。
いつからそれ始めたのよ。

かやの　：先月の終わりからお小藩がこれからは女学問すれ
ばだめだって　教えたんの。

いぐち　：それはいいことだ。おれも子供のごろ何ども。

いと　：お父さん、はり仕事ならって女性になればいつが
は着物や有方がねるようになるだろ。
だが学問したらなんの約に立つだろ。

いぐち　：学問ははり仕事のがやく例えねかも。いがか
いの学問しえば自分の頭で者を考えるになる
考える力がつくこの先、ようなかどう変わって
も考える力でもと言えばなんとかしてという
ことができる。これは男のなく女も同じことだ。

Terjemahan

Iguchi : Kayano, yang sedang kamu baca itu Konfusius bukan? Kapan kau mulai pelajari?

Kayano : Diakhir bulan lalu. Guru bilang mulai kini bahkan perempuan akan butuh belajar dari buku.

Iguchi : Itu bagus. Saat masih kecil ayah baca Konfusius berulangkali.

Kayano : Ayah, jika aku belajar menjahit, kelak aku bias membuat kimono, tapi apa bagusnya belajar dari buku bagi ku?

Iguchi : Mungkin takkan begitu berguna seperti menjahit, tapi kau tahu, belajar dari buku memberikan kemampuan untuk berpikir. Bagaimanapun dunia akan berubah, jika punya kemampuan berpikir kau akan selalu bisa bertahan. Itu benar untuk lelaki dan perempuan.

Dalam Film *Tasogare Seibei* diatas diceritakan bahwa salah satu pelajaran favorit di zaman itu adalah pelajaran mengenai ajaran Konfusius yang mengajarkan kebaikan kepada manusia yang meliputi cinta kasih dan kebaikan. Ajaran Konfusius dapat diaplikasikan ke dalam bentuk bakti dan cinta kasih terhadap orang tua, sopan santun terhadap masyarakat, serta sikap manusia yang adil. Pelajaran Konfusius ini berfungsi untuk mengajarkan moral dan menjaga etika manusia sehingga bisa hidup secara harmonis. Pelajaran ini diadakan untuk mendidik anak-anak Jepang agar apabila suatu saat kekacauan terjadi dan berbagai macam penyimpangan yang dilakukan pemerintah, serta pemberontakan yang akan menimbulkan begitu banyak kejahatan, anak-anak Jepang yang telah belajar mengenai pelajaran Konfusius ini masih dapat hidup dengan harmonis dan dapat bertahan dalam kondisi seperti apapun. Konfusius pada zaman Edo berpusat pada pelajaran akan kesadaran perbedaan status tuan dengan pengikut, ayah dengan anak, suami dengan istri, dan hubungan atas bawah lainnya, sehingga tuan benar-benar menjadi tuan, dan pengikut benar-benar menjadi pengikut yang baik. Meskipun masyarakat pada saat itu miskin, namun pendidikan formal merupakan hal yang penting meskipun juga sangat diskriminatif. Hal diatas dapat di hubungkan dengan pernyataan Beasley (2003, hal. 200) yang mengatakan bahwa lembaga pendidikan swasta yang mengajarkan pelajaran Konfusius telah bertambah banyak setelah abad ke-18, berkejar-kejaran dengan jumlah sekolah resmi, yang dibangun di bawah perlindungan tuan tanah feudal yang juga meningkat.

3.1.2 Pergantian Zaman

Dalam bagian ini penulis menemukan beberapa adegan yang menunjukkan adanya pergantian zman. Pergantian zaman ini dipengaruhi oleh masuknya kembali pengaruh budaya asing pada akhir zaman Edo antara lain senjata yang mulai digunakan oleh para samurai, pemberontakan yang terjadi di Edo, persiapan perang, dan samurai kelas rendah yang tidak terlibat dalam perang.

Gambar 3.1.2.a Para Samurai yang Telah Menggunakan Senjata Api

Gambar 3.1.2.b Pemberontakan yang Terjadi di Edo

Disc 1 menit 00:24:42
Percakapan
りぬま　：はまんぐりぐもんを戦いで敗れやそのいずれちょうすさつまとってこんできょうさをもってくるそなれば徳川三百年天下大変有名はふせんのともせみだそ。いたいはどの点だ。ぼんくらかるだじゃなんも考えてねんだから。いぐち、京都して見ようか。おれが新船してもいい。京都際言えば展開のことが分かる。いぐち、京都して見ようか。お

れが新船してもいい。京都際言えば展開のこどが分かる。このしごとの人間がこめだいなかでうろうろしているではないね。

いぐち　：かいかむりだおれはそれほどの人間ではね。

りぬま　：しかしてんかいは変わるだそ。

いぐち　：その時はおれは侍止めて、やくしょうならあたけ仕事はおれさあっている。

りぬま　：変わったあいつなお前は。ああ...昔からだお前は。

Terjemahan

Linuma : Aliran Chousu mungkin kalah sekali, tapi mereka akan datang kembali dengan Satsuma. Mereka akan menghabisi dua ratus lima puluh tahun kejayaan Shogun seperti angin meniup lilin. Aliran kita bertindak apa? Para pemimpin kita tak berpikir! Kau mau pergi ke Kyoto Iguchi? Istana kaisar butuh pengawal. Aku akan merekomen-dasikanmu. Kau akan lihat keadaannya. Orang sepertimu seharusnya tak hanya disawah begini.

Iguchi : Kurasa kau terlalu melebihkan.

Linuma : Waktu akan terus berganti.

Iguchi : Bila seperti itu akan kulepas statusku sebagai samurai dan jadi petani, itu yang cocok untukku.

Linuma : Kau memang orang yang aneh Iguchi. Tapi kau memang aneh dari dulu. Sama sekali tak berambisi.

Gambar 3.1.2.a berseting di sebuah bukit dengan lapangan terbuka yang sangat luas. Kostum dari para samurai pada saat itu terlihat berseragam dan formal. Ekspresi dari setiap tokoh tersebut terlihat serius dan sangat terlihat hati-hati dalam memegang senjata maupun dalam menyaksikan uji coba tersebut.

Gambar tersebut menceritakan tentang persenjataan yang telah maju di akhir zaman Edo, dan sebagian para samurai sudah dilatih untuk menggunakan senjata api tersebut untuk keperluan perang.

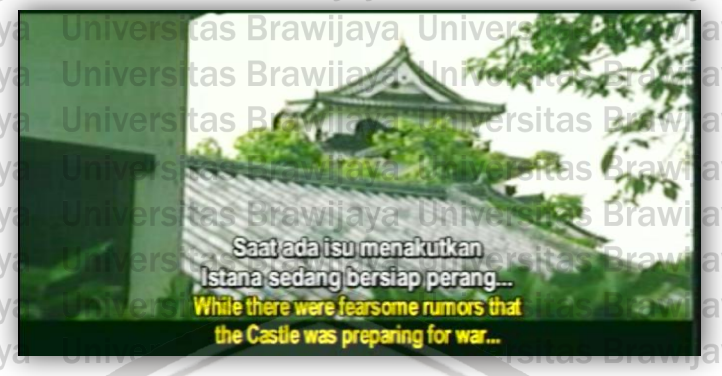

Gambar 3.1.2.c Persiapan Perang yang Dilakukan Tokugawa

Gambar 3.1.2.c seting yang digambarkan adalah di luar istana keshogunan pada saat siang hari. Gambar tersebut menceritakan bahwa istana keshogunan akan mengadakan perang melawan faksi pembela kekaisaran yang ingin membubarkan klan Tokugawa.

Gambar 3.1.2.d Samurai Kelas Rendah Tidak Ikut Perang

Disc 1 menit 01:07:02
Percakapan
いと　：後ろではいくさのしたくしているとそろしいわざがたちはじめましたがうひら侍の父には関係のないよう事でした。

Terjemahan
Ito　：Saat ada isu menakutkan istana sedang bersiap untuk berperang. Tampaknya tidak melibatkan samurai rendah seperti ayahku.

Gambar 3.1.2.d seting berada di sebuah hutan, kostum Iguchi dengan berpakaian sederhana, ekspresi terlihat tidak perduli dengan gejolak yang sedang terjadi di negaranya.

Gambar tersebut menceritakan bahwa pada awal perang Boshin samurai kelas rendah seperti Iguchi belum dilibatkan dan hanya kalangan samurai kelas atas dan menengah saja yang diikutkan dalam peperangan tersebut.

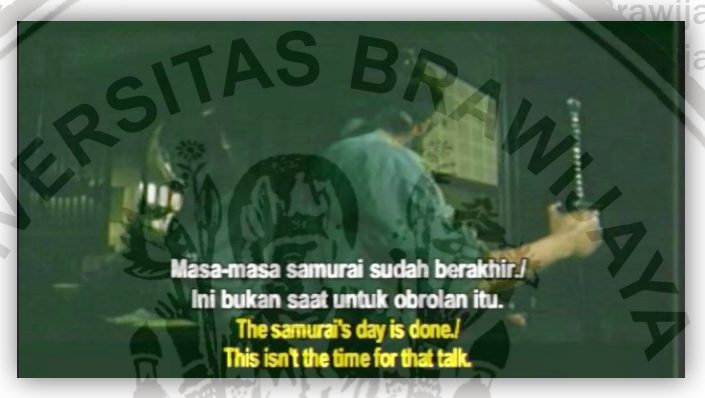

Gambar 3.1.2.e Suatu Saat Masa Samurai yang Akan Berakhir

Disc 2 menit 00:37:22
Percakapan

いぐち　：逃げるてわれるとも見てどこさ。
よご　：あの山をこえればも半外あってはやってこん。日本自由でる浪人うろうろしている時代だ。やつらに曲げれて急にのぶろ江戸に京都もよっし。そうやって何年がくらすうちになによなか変わる侍時代などご終いだ。
いぐち　：そなに話しきを答えてで はありませんね

Terjemahan

Iguchi　: Walau berhasil bebas kau akan kemana?
Yogo　: Selewat gunung itu aku sudah diluar wilayah aliran. Dimana-mana ada samurai tak bertuan. Aku bisa berbaur dengan mereka, pergi ke Kyoto, pergi ke Edo, jika kulakukan itu bertahun-tahun dunia akan berubah. Masa-masa samurai sudah berakhir.
Iguchi　: Ini bukan saat untuk obrolan itu.

Gambar 3.1.2.e di atas seting berada di sebuah rumah tradisional Jepang, make up dari Iguchi adalah rapi dan terlihat telah siap untuk berperang menggunakan pakaian terbaiknya, ekspresi dari Iguchi dengan lawannya terlihat bahwa Iguchi sungguh-sungguh ingin segera memulai pertarungan.

Gambar tersebut menceritakan kejadian pada saat Iguchi sebelum melakukan pertarungan melawan pemberontak aliran Unasaka yang juga salah satu aliran di bawah pemerintah keshogunan. Zanemon Yogo pada saat itu telah menolak untuk *seppuku* (bunuh diri) akibat dari pemberontakan yang dilakukannya pasca terjadi perpecahan dalam klan yaitu aliran Unasaka. Dalam salah satu percakapannya terdapat kalimat yang diucapkan oleh Yogo yang berbunyi "zaman akan segera berganti dan masa-masa samurai akan berakhir" .

Dari keempat gambar di atas memberikan ilustrasi bahwa kondisi sosial di akhir zaman Edo sudah sangat terlihat tidak aman dan memasuki kondisi kritis, dimana para penguasa sibuk mencari kursi kekuasaan baru serta penggunaan senjata api yang dipelajari oleh para samurai pada saat itu telah menandakan bahwa pengaruh Barat telah mulai nampak kembali di Jepang dan masyarakat sudah siap untuk berperang.

Pada suatu ketika keshogunan mengumumkan niat untuk memulai ekspedisi menaklukkan faksi pembela kekaisaran yang meliputi domain Choshu dan Satsuma yang dianggap membangkang. Domain adalah kata lain dari *Han* yang kini telah berganti nama menjadi *Ken* (prefektur). Ancaman ekspedisi yang dilakukan keshogunan ini berakibat pada dijalinnya kerjasama aliansi antara domain Choshu dan domain Satsuma yang pada akhirnya turut serta dalam

berperang untuk membubaran keshogunan Tokugawa dan mengembalikan kekuasaan pemerintah kepada kekaisaran. Peperangan tersebut awalnya tanpa melibatkan samurai kelas rendah karena samurai kelas rendah dianggap samurai yang lemah dan paling tak berdaya untuk menaklukkan musuh. Seiring berjalannya waktu karena aliansi pembela Shogun terjepit dan kalah dalam hal persenjataan yang dimiliki oleh faksi pembela kekaisaran, akhirnya semua samurai yang masih loyal terhadap kaisar diikutsertakan berperang untuk membela panji Tokugawa termasuk sosok Iguchi samurai kelas rendah yang digambarkan dalam film tersebut.

Setelah sekian lama peperangan berlangsung dan dimenangkan oleh faksi pembela kekaisaran, akhirnya kelas samurai dihapuskan dan para mantan samurai dipekerjakan sebagai pegawai administrasi atau pengusaha, namun sebagian di antaranya menjadi orang miskin dan dengan ditandai itu semua masa samurai telah berakhir.

Gambar 3.1.2.f Iguchi Memihak klan Tokugawa

Disc 2 menit 00:54:49

Percakapan

いと　　：でも、我が家やの平和な暮らしつつけたのは三年たらすでした。明示維新と共にぼうしん戦争

が起こりさばこ派手あったうなさか反は将軍として後的な戦力官軍と戦う事になったのです。父はそのたたかうの中で官軍のてっぽうにゆうだれて死にました。

Terjemahan

Ito : Tapi, damai bertahan dirumah kami kurang dari tiga tahun. Dengan adanya zaman Restorasi Meiji, perang saudara pun terjadi. Aliran kami mendukung mantan Shogun. Dan berjuang sebagai pemberontak melawan pemerintah kaisar. Selama perang boshin ini, ayahku tertembak dan tewas.

Gambar 3.1.2.f di atas seting digambarkan di salah satu sudut pandang gunung Fuji yang tengah diselimuti salju. Pencahayaan yang ditampilkan adalah cerah. Gambar tersebut menceritakan kisah dari Iguchi yang harus turut membela klan Tokugawa dan menjadi pemberontak kekaisaran dalam perang Boshin yang terjadi tahun 1868-1869. Akhirnya diceritakan bahwa Iguchi tewas akibat tertembak dalam peperangan tersebut.

Kondisi sosial dalam film di atas menunjukkan adanya tanda-tanda akan terpecahnya perang Boshin. Menurut Beasley (2003, hal. 294), perang Boshin adalah perang antara Keshogunan Tokugawa dengan faksi yang ingin mengembalikan kekuasaan politik ke tangan kekaisaran, karena selama pemerintahan keshogunan telah banyak timbul kekacauan di mana-mana. Kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan keshogunan pun bertentangan dengan ideologi dari sebagian kelompok pesaingnya dan juga dendam yang terjadi turun temurun yang dipendam oleh kelompok yang telah ditaklukkannya semenjak perang Sekigahara tahun 1600. Selain itu selama dua abad mulai tahun 1854, Jepang yang menjalankan politik isolasi dan hanya berhubungan secara terbatas dengan negara asing, kecuali dengan Korea di Tsushima, Dinasti Qing di

kepulauan Ryukyu, dan Belanda di pos perdagangan Dejima. Pada tahun 1854, semenjak kedatangan Komodor Perry yang memaksa Jepang untuk membuka pintu terhadap perdagangan dengan negara-negara asing dan dengan dibukanya isolasi Jepang akhirnya memicu pesatnya perkembangan perdagangan luar negeri dan westernisasi. Akibat perjanjian tidak adil yang dibuat Jepang dengan Komodor Perry, Keshogunan Tokugawa mendapat tentangan dari berbagai kalangan di dalam negeri. Gerakan radikal anti-Barat timbul dalam bentuk slogan *sonnō jōi* yang berarti " dukung kaisar dan usir orang bar-bar". Dari pergaintian zaman yang terlihat pada film *Tasogare Seibei* diatas

3.1.3 Awal Meiji

Setelah pecahnya perang Boshin yang bertujuan atas pengembalian kekuasaan kepada kaisar**,** akhirnya Kaisar Meiji berkuasa dan mengeluarkan kebijakan-kebijakan baru yang bertujuan untuk menghapuskan semangat feodalistik yang ada sejak lama dengan melakukan perombakan mendasar pada pemerintahan. Tokugawa Yoshinobu meletakkan jabatannya beserta dengan gelar kebangsawanannya, Semua harta kekayaannya berupa emas, tempat tinggal kastil dan tanah-tanah, kapal-kapal perang, senjata-senjata dan lain sebagainya disita. Terhadap para pengikut Shogun, serta semua lembaga Keshogunan dihapuskan. Sistem pemerintahan tidak sepenuhnya diubah, hanya beberapa aturan yang dianggap bertentangan dengan semangat modernisasi yang dirubah. Penguasaan Daimyo atas tanah-tanah wilayah juga dihapuskan. Tanah-tanah yang dimiliki Damyo keshogunan diserahkan kembali kepada Kaisar sebagai upaya menghapuskan feodalisme. Perbedaan antara golongan samurai, petani, tukang,

dan pedagang juga dihapuskan. Hak-hak pribadi tentang kebebasan untuk memilih pekerjaan, hak milik, dan kebebasan dalam perkawinan diakui. Pemerintah juga mengubah sistem pembayaran pajak kebendaan menjadi pembayaran dalam bentuk uang. Pada zaman Edo pajak dibayar dengan hasil tanah seperti beras, hal ini berakibat pada pemasukan pajak yang tidak stabil kepada pemerintah karena pembayarannya berdasarkan hasil panen. Pada masa Meiji pajak harus dibayar dengan uang tunai, sehingga pemerintah dapat mengumpulkan biaya secara stabil dari sistem pajak tersebut.

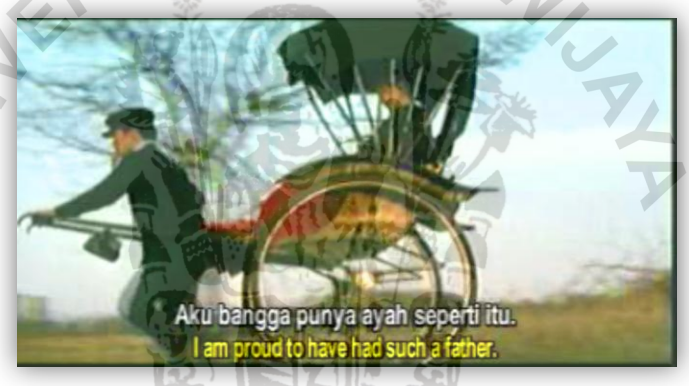

Gambar 3.1.3.a Kondisi Zaman Meiji Telah Maju

Gambar 3.1.3.a seting berada di sebuah jalan yang berada di tengah sawah, kostum dari pembawa kereta terlihat modern karena telah menggunakan jas serta topi.

Gambar 3.1.3.b Kota Edo Berubah Menjadi Tokyo

Gambar 3.1.3.b seting berada di makam Iguchi di sebuah tempat yang terpencil. Make up Ito yang telah menjadi tua dengan wajah keriput serta rambut yang beruban. Ekspresi terlihat sedang berdoa serta mengenang jasa dari orang tuanya yang sudah tiada. Pencahayaan yang ditampilkan adalah cerah yang menggambarkan kehidupan zaman Meiji dimana kehidupan anak bungsu Iguchi yang bernama Ito telah berubah. Ito telah menjadi tua dantelah tinggal di Tokyo kota baru yang dahulu bernama Edo.

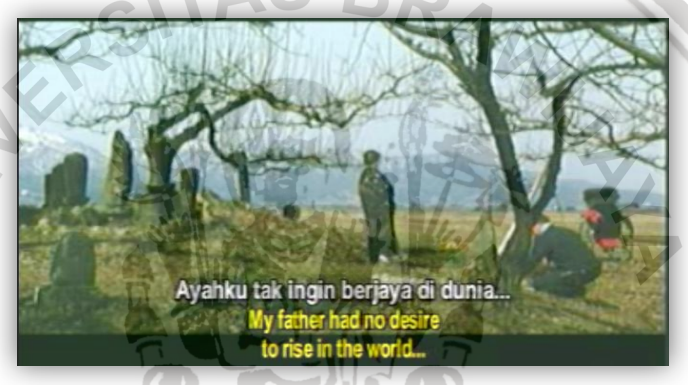

Gambar 3.1.3.c Ito yang Bangga Kepada Ayahnya Iguchi

Disc 2 menit 00:56:07
Percakapan

いと　：明治に見ようになって勝つで父の同僚や上司であった人たちの中には出生して偉いお役人になったたくさん言って、そな人たちが父のこと「たそがれせいべいは不運な男だった」。どうするよく聞きましたが私そな不運には思いません。父は出生などのぞのようなではなく自分のことの不運だのことは思っていなかったはずです。
私たち娘を愛し、美しいともえさんにあいされ、じゅっそくした思えで短い人生を過ごしたに違いありません。そな父のことをわたしはほっこりに思っております。

Terjemahan

Ito : Dalam masa Meiji. Banyak orang yang bekerja bersama ayah ku kembali ke posisi wewenang tinggi.

> Sering ku dengar mereka bilang bahwa “Senja Seibei itu pria yang sial”. Tapi aku tidak setuju. Ayahku tak ingin berjaya di dunia, dan kurasa ia tidak menganggap dirinya sial.
> Ia mencintai anak-anaknya dan Tomoe yang cantik mencintainya. Menurutku hidupnya pendek tapi penuh. Aku bangga punya ayah seperti itu.

Gambar 3.1.3.c seting berada di sebuah makam yang terpencil. Ekspresi dari Ito memperlihatkan bahwa sedang mengingat masa lalu yang masih suram. Gambar tersebut menceritakan adegan pada saat Ito gadis bungsu anak dari Iguchi yang diceritakan dalam film masih kanak-kanak dan berusia lima tahun sekarang telah menjadi dewasa serta telah menikah. Usianya pun telah menjadi lanjut. Pada saat itu Kayano hendak mengunjungi makam sang ayah bersama ibu tiri yang telah baik padanya di kota asalnya dahulu yaitu Unasaka *han* yang sekarang telah berganti nama menjadi perfektur Yamagata.

Diceritakan bahwa Ito sangat bangga terhadap ayahnya yang sangat baik, bijaksana, dan mengajarkan tentang segala hal kebaikan terhadap anak-anaknya pada saat hidup. Setelah Iguchi tewas dalam pertempuran Boshin karena tertembak, Kayano dan Ito kedua anak Iguchi akhirnya dirawat oleh Tomoe istri kedua Iguchi yang juga salah satu teman kecilnya dan dinikahi Iguchi pasca tiga tahun sebelum terjadinya perang Boshin. Akhirnya Tomoe membawa kedua anak Iguchi berpindah dari perfektur Yamagata menuju Edo yang kini telah berubah menjadi Tokyo untuk mengubah nasib mereka sampai pada akhirnya Tomoe menikahkan kedua anak Iguchi tersebut.

Ito pun bangga kepada ayahnya dikarenakan ayahnya yang selama hidupnya bekerja keras, tidak korup serta menyayangi kedua anaknya dan

menikahi ibu yang baik hati seperti Tomoe. Dengan kasih sayang pula Ito sang anak bungsu merawat makam dari ayahnya yang menjadi satu bersama ibu tirinya yang baik hati dengan penuh kasih sayang dan rasa terima kasih yang besar sebagai bakti dan balasan jasa yang telah dilakukan oleh kedua orang tuanya semasa hidupnya.

Dari gambar di atas terlihat bahwa kemajuan Jepang setelah restorasi Meiji mulai nampak. Hal itu terlihat dari pakaian, munculnya kendaraan kereta, serta situasi alam yang cerah apabila dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya khushusnya pada saat zaman Edo. Dalam kehidupan sehari-hari telah banyak orang Jepang yang berpakaian cara Barat dengan bermacam-macam bentuknya, polisi yang berseragam, para pejabat yang sudah mengenakan jas panjang dan topi tinggi, dan masih banyak lagi. Istana pun mulai menggunakan pakaian Barat dalam upacara. Semua ini telah menandakan bahwa restorasi Meiji telah berjalan dan zaman telah berganti. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang dikatakan oleh Beasley (2003, hal.294) bahwa pada saat zaman Meiji ada banyak tanda-tanda pengaruh asing yang dijumpai di mana-mana. Misalnya, pada cara berpakaian orang Jepang yang berpakaian seperti cara Barat dalam kehidupan sehari-hari.

3.2 Gambaran Kehidupan Samurai pada Akhir Zaman Edo sampai Awal Meiji

Dalam sub bab ini penulis akan memaparkan kehidupan samurai pada zaman Edo yang tergambar dalam film *Tasogare Seibei*.

3.2.1 Samurai kelas rendah

Gambar 3.2.1.a Samurai yang Bekerja Sebagai Juru Tulis

Disc 1 menit 00:03:58
Percakapan

くさか様　：それがやざぎなんとかなんとしとしてもたそがれせいべいは…　あっちこっち敗れているし、古さと必要かわきさいなども…ああ、本当にみにくい。

やざき　：俺がた中まも　見ていられてましたげ。なんとかあのちそうようとあっちこっちあかって止めますともどうも　だめですの条件あるすぎの者。二人の娘のもろくした ば様、五十くとても分かり前分かれとてど れ三十こくこれであまりでないうやくしいよみにいく問題が下げの？

くさか様　：借金しているんだれさあああっちこっちさあ。

Terjemahan

Kusaka : Tapi Yazaki, bisa kita lakukan sesuatu tentang senja? Kimononya sobek-sobek dan hampir tak pernah mandi. Baunya khas bila dekat dia.Sungguh tak bisa!

Yazaki : Ya, Tuan. Kita semua sulit menahannya. Kami sudah tanya-tanya untuk mencarikan istri baru, tetapi tidak ada perempuan yang mau kepadanya. Ia punya dua putri cilik, ibu tua yang pikun, dan dua puluh dari lima puluh koku nya untuk membayar hutang. Wanita manapun yang pergi padanya harus terima kerjanya.

Kusaka : Ya, ia berhutang dimana-mana.

Gambar 3.2.1.a seting di salah satu kantor milik aliran yang mengurusi perbekalan istana. Kostum dari para samurai adalah rapi dan sangat formal dalam

bekerja. Ekspresi dari Iguchi di sebelah kiri terlihat sangat lelah karena telah bekerja dan harus segera pulang untuk melanjutkan pekerjaan rumahnya kembali.

Gambar 3.2.1.a menceritakan Iguchi yang bekerja sebagai juru tulis di suatu tempat gudang perbekalan dari istana keshogunan. Pada saat itu di sore hari para samurai yang bekerja sebagai juru tulis sedang berkemas dan bersiap untuk pulang. Dalam hal ini, posisi Iguchi sebagai juru tulis menunjukkan bahwa ia tergolong sebagai samurai kelas rendah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Beasley (2003, hal.196) bahwa samurai kelas rendah biasanya bekerja sebagai pengawal, pengantar surat, dan juru tulis, dengan tunjangan rendah.

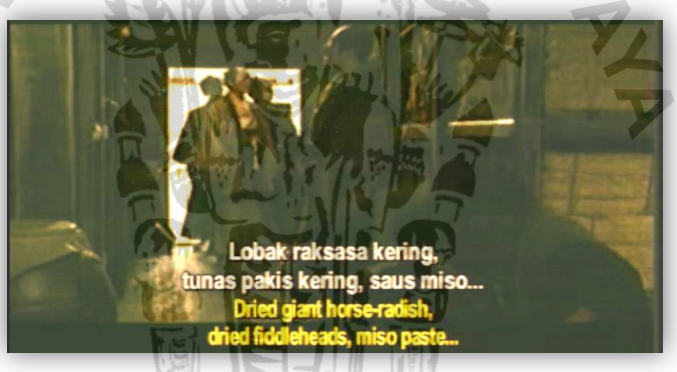

Gambar 3.2.1.b Inspeksi Kepala Aliran ke Tempat Perbekalan Istana

Disc 1 menit 00:14:31
Percakapan
くさか様　：いぐちというのはつぎつぎお答えよろしい。
いぐち　　：もうしあげます。
家老様　　：さいぜんからへんなにおいをするがそっちか。よいか課長の者は小民うて本当ならなければならない。うさくるしいのはいかんぞ！ごくろうだった

Terjemahan
K. Kusaka　: Iguchi kau boleh menjawab langsung.
Iguchi　　: Dengan Ijinmu.
Karosama　: Apakah bau aneh ini berasal dari mu? Pembantu aliran harus menjadi teladan. Kau harus tetap bersih.

Gambar 3.2.1.b seting berada di gudang perbekalan istana, kostum dari para pejabat yang datang terlihat rapi dan formal. Ekspresi dari semua pemeran di dalam gambar tersebut terlihat bersungguh-sungguh dan serius, serta sangat menghormati sang atasan. Gambar tersebut menceritakan pada suatu ketika Yang Mulia Kepala Aliran Tadatomo melakukan inspeksi untuk meninjau tempat perbekalan perang istana tempat Iguchi bekerja. Pada saat melakukan melakukan peninjauan di lokasi perbekalan istana secara tiba-tiba Iguchi diperintahkan oleh kepala komisaris Kusaka untuk membacakan laporan jumlah ikan salmon yang tersedia di dalam gudang perbekalan. Pada saat Iguchi membacakan dan menunjukkan lokasi ikan cod berada dengan cara melewati muka Yang Mulia, tiba-tiba Yang Mulia mencium aroma aneh tidak sedap yang berasal dari badan Iguchi dan mendapati pakaian Iguchi yang telah usang dan sobek, namun karena kebaikan hati Yang Mulia akhirnya tidak memarahi Iguchi dan hanya memberikan nasehat yang baik. Yang Mulia mengatakan bahwa "Seorang pembantu aliran haruslah menjadi teladan bagi rakyat biasa, maka dari itu kau harus tetap bersih". Dengan kejadian itu komisaris Kusaka selaku atasan Iguchi menjadi malu dan terpukul akibat dari kelakuan dari anak buahnya yang kurang terpuji. Iguchi pun telah menjadi bahan lelucon dan kisahnya pun telah menyebar ke seluruh istana yang tentunya membuat malu aliran serta keluarga Iguchi.

Gambar 3.2.1.c Samurai yang Juga Bekerja Sebagai Petani

Gambar 3.2.1.c seting berada di ladang belakang rumah dari Iguchi. Kostum berpakaian seadanya seperti layaknya petani sambil memegang cangkul untuk bercocok tanam. Ekspresi dari Iguchi terlihat prihatin dan berharap akan kesuburan tanah yang akan ditanam dan dapat menghasilkan panen untuk dapat menyambung kelangsungan hidupnya. Gambar tersebut menceritakan pada saat Iguchi yang sedang mencangkul halaman belakang rumahnya untuk ditanami biji-bijian agar dapat menambah penghasilan demi kebutuhan hidupnya bersama keluarganya. Kondisi ini sama seperti yang dikatakan oleh Beasley dalam bukunya (2003, hal.203) bahwa beberapa samurai yang menderita ingin meninggalkan statusnya untuk sementara atau untuk selama-lamanya, dan beralih menjadi petani atau pedagang.

Gambar 3.2.1.d Samurai yang Juga Bekerja Sebagai Pengrajin

Gambar 3.2.1.d seting pada saat malam hari di dalam rumah Iguchi yang penuh dengan bilah bambu serta peralatan untuk membuat sangkar serangga. Kostum yang terlihat dari Iguchi adalah kusam dan kotor. Ekspresi dari Iguchi terlihat lelah dan muram ketika telah bekerja selama satu hari penuh untuk dapat menghidupi kedua anaknya baik di kantor, gudang, dan ladang, bahkan di

rumahnya sendiri. Akibat dari semua rutinitas tersebut Iguchi sangat jarang untuk merawat dirinya sendiri.

Gambar tersebut menceritakan Iguchi pada saat malam hari membuat kerajinan sangkar serangga untuk dijual kepada para pedagang untuk mendapat tambahan uang penghasilan di zaman yang sulit. Ini menunjukkan bahwa Iguchi juga bekerja sebagai pengrajin untuk mendapatkan tambahan penghasilan agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini terdapat dalam teori Beasley (2003, hal.203) yang mengatakan bahwa banyak samurai yang menggunakan tenaga kerja keluarga dan rumah tangga untuk membuat kerajinan tangan untuk dijual.

Dari keempat gambar film *Tasogare Seibei* di atas tergambar aktifitas samurai kelas rendah pada zaman Edo yang direpresentasikan oleh seorang samurai bernama Iguchi. Seting tempat yang memperlihatkan kondisi yang formal, penuh kerja keras, dan tempat yang berantakan akibat pekerjaan yang menumpuk yang dilakukan samurai. Kostum dalam film itu pun dibagi menjadi tiga dimana kostum Iguchi pada saat di kantor, di ladang, dan juga pada saat di rumah. Warna dan modelnya berbeda antara satu dengan yang lainnya. Kondisi formal dan non formal sangat nampak pada kostum yang dikenakan Iguchi. Ekspresi dari Iguchi menggambarkan bahwa dirinya penuh dengan keprihatinan akibat masa masa susah yang sedang dia alami. Pencahayaan dari keempat gambar tersebut sangat jelas. Situasi siang, sore, dan malam hari sangat jelas dalam gambar film tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kehidupan para samurai kelas rendah pada saat itu sangat miskin meskipun sudah bekerja keras tetapi pendapatannya masih tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam strata sosial zaman Edo dasar perekonomian adalah beras, dan ukuran kekayaan yang lazim adalah *koku,* yaitu satuan jumlah beras yang cukup bagi seseorang untuk makan selama satu tahun. Satu *koku* antara 120 liter beras. Samurai dibagi menjadi tiga golongan yaitu samurai kelas atas, samurai kelas menengah dan samurai kelas rendah. Pada film *Tasogare Seibei* samurai yang digambarkan adalah samurai kelas rendah. Samurai kelas atas biasanya berperan di pucuk kepimpinan dan duduk sebagai pejabat-pejabat senior yang telah diwariskan secara turun temurun. Samurai kelas atas tersebut biasanya hidup sejahtera dan dihormati oleh masyarakat dengan penghasilan 1600 *koku*. Samurai kelas menengah bertugas sebagai pengawal tuan tanah pergi ke Edo dan biasanya mendampingi secara bergilir. Para samurai kelas menengah ini memiliki tunjangan sebesar 500 *koku* yang dapat dikatakan cukup untuk memenuhi kebutuhan sebuah rumah tangga terhormat serta dapat bergaya hidup yang cukup nyaman pada saat itu. Samurai kelas rendah biasanya hanya bertugas sebagai pengawal, pengantar surat, dan juru tulis, dengan tunjangan yang lebih rendah dan hampir tidak dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari seperti yang digambarkan oleh Iguchi yang bekerja menjadi juru tulis di suatu tempat perbekalan istana yang hanya mendapat tunjangan 50 *koku* per tahun.

Gambar 3.2.1.e Perayaan *Setsubun* yang Dilakukan Kaum Petani

Gambar 3.2.1.f Tomoe Bersama Dua Anak Iguchi yang Mengikuti Perayaan

Gambar 3.2.1.e,f menceritakan para pemain dalam perayaan *setsubun* yang sedang mempertunjukkan aksinya untuk menghibur para petani serta Tomoe dan kedua anak Iguchi sedang mengikuti perayaan pergantian musim *setsubun* di desanya, diceritakan bahwa sebetulnya keluarga samurai tidak diperkenankan untuk mengikuti perayaan tersebut dikarenakan perbedaan strata sosial namun Tomoe sama sekali tidak meperdulikan hal itu karena Tomoe beranggapan bahwa "karena para petanilah kita hidup sebagai seorang samurai"

Gambar 3.2.1.g Para Petani yang Sedang Ikut Dalam Perayaan

Disc 1 menit 01:08:13
Percakapan
いと　　：あの子を侍の家族が町民を市役所のまつりを見物するなどはかたく禁じられていたのですがともえさんはそんなこと行こうに気にされませんでし

た。私たちぶっけのくらしいはおやくしょうのかげで成り立っているのですよと話して下したことよく覚えております。

Terjemahan

Ito : Saat itu samurai dilarang keras ikut perayayaan, para petani dan orang saja yang diperkenankan ikut perayaan, tetapi Tomoe tidak peduli sedikit pun. Aku ingat betul apa katanya : karena para petanilah kita hidup sebagai samurai.

Dari gambar 3.2.1.e, f, g film *Tasogare Seibei* di atas seting yang digambarkan pada saat siang hari di luar sebuah gedung kesenian yang masih berkondisi alam baik dimana pepohonan yang rindang dan rumput yang sedikit kering menandakan musim panas akan segera tiba. Kostum di kedua gambar tersebut menandakan bahwa penduduk sekitar sedang berpesta dan mengenakan pakaian terbaiknya untuk menghadiri acara pesta tersebut. Ekspresi dari para petani yang hadir terlihat sangat gembira dalam melihat pertunjukan yang ada. Cahaya yang digunakan adalah cerah karena untuk menandakan situasi yang bahagia dan senang.

Pada saat zaman Edo pembagian status sosial tertinggi dalam masyarakat adalah kelas samurai disusul dengan petani dan pengrajin serta yang paling rendah adalah kelompok pedagang. Pengklasifikasian ini ditetapkan oleh Tokugawa dengan tujuan utama adalah untuk mempertahankan kedudukannya sebagai seorang penguasa. Dalam hal ini kelas petani secara tidak langsung telah diperdayakan oleh kalangan samurai akibat sistem yang diberlakukan oleh pemerintahan Tokugawa. Kelompok petani diharuskan membayar pajak yang tinggi dari hasil panennya kepada pemerintah Tokugawa untuk menggaji seluruh samurai pada saat itu yang tidak begitu bekerja dan menghasilkan apa-apa dalam

sebuah pemerintahan. Pembagian ini sesuai yang dikemukakan oleh Beasley (2003, hal. xv) bahwa pembagian empat kelas dalam masyarakat yaitu militer, petani, pengrajin dan pedagang berfungsi sebagai pengontrolan yang dilakukan pemerintah terhadap masyarakat.

Dari cerita di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan sosial antara kaum samurai dan petani. Kaum petani yang bekerja keras dan samurai ikut menikmati hasilnya. Dari hasil pajak tinggi yang diberlakukan kepada para petani. Beras sangat penting untuk dijadikan gaji para samurai sehingga banyak petani tidak dapat menikmati hasil panen padi yang mereka tanam dan hanya untuk disetor kepada pemerintahan dan dijadikan upah untuk para samurai. Pada akhirnya terpaksa para petani beralih juga menanam jenis biji-bijian yang lain yang lebih murah, sementara padi dikirim ke benteng tuan mereka untuk dihitung, lalu disimpan atau dibagikan kepada para elit militer. Maka dari itu pembagian status sosial tersebut telah menjadikan permasalahan tersendiri bagi kaum petani dan samurai sehingga kalangan samurai dianggap musuh bagi para petani dan dilarang untuk ikut serta dalam perayaan yang dilakukan oleh kaum petani.

Dari gambar film *Tasogare Seibei* di atas terlihat para petani sedang merayakan hari pergantian musim yang disebut *Setsubun* yaitu sebuah nama perayaan sekaligus istilah yang digunakan di Jepang untuk hari sebelum hari pertama setiap pergantian musim dan dalam satu tahun terdapat 4 kali perayaan. *Setsubun* bertujuan untuk mengusir kejahatan yang ada di sekitar agar kelangsungan hidup dari para petani dalam menghadapi pergantian musim tidak menghadapi banyak kendala. Tomoe beserta kedua anak Iguchi yang berasal dari

kalangan samurai tidak begitu mempedulikan mengenai aturan yang berkembang dalam masyarakat tersebut dan beranggapan bahwa semua status sosial dalam masyarakat bukanlah sebagai tembok pembatas melainkan saling melengkapi antara satu dengan yang lain.

3.2.2 Etika Samurai

Gambar 3.2.2.a Pembantu Senior Aliran Memberikan Perintah Kepada Iguchi

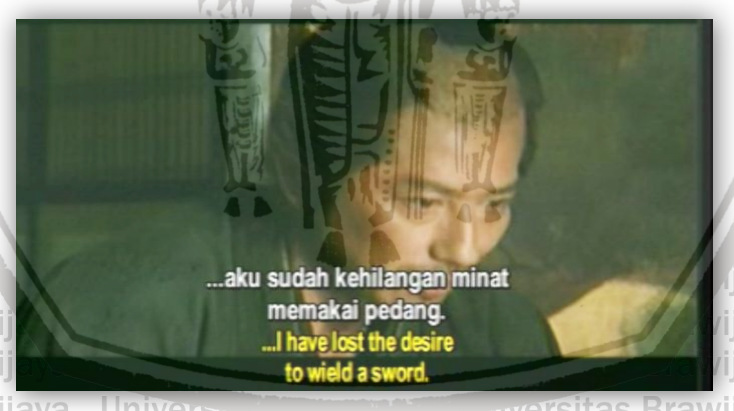

Gambar 3.2.2.b Iguchi Menolak Perintah Dari Pembantu Senior Aliran

Gambar 3.2.2.c Iguchi Diancam oleh Pembantu Senior Aliran

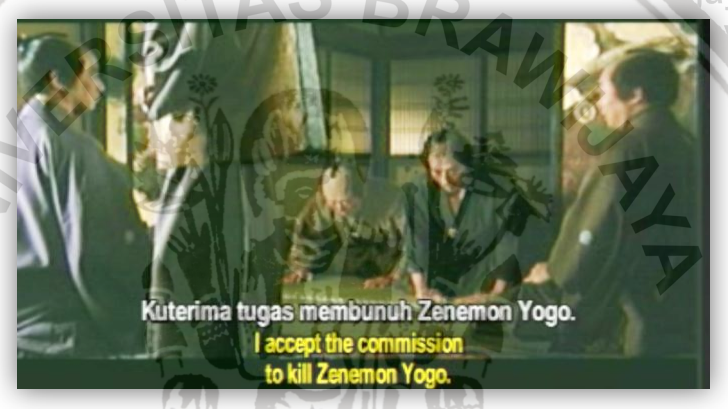

Gambar 3.2.2.d Iguchi Menerima Perintah dari Pembantu Senior Aliran

Disc 2 menit 00:08:38
Percakapan

家老様　：いぐちおもてをあげれ。そっちは戸田利のこだちをつかうそうだの

いぐち　：戸田先生から教えていただいたり昔のこと、それもどうじょうのまっさきをいただいてがんす。

家老様　：じったいはしっぱくしておるけんそうなどしているときではね。そっちが戸田じんさいどうじょうのしはんたいをつめたいをとった。しらべについてほうら。よっ、たそがれときまでによござねもん落ち取れ。これがご家老様ご命令であった。

いぐち　：おそれながら申し上げます。長い年月おさがい娘がたとやまにふうつつまと年取った母親かがいてひびの苦らしいでわれている中ではずかしいども私は敬遠の心雑誌なくなってしまいました。しん

けんのそうふは人の命をうばってことはけいものようなたけたけしたと命を平然としてうるこくさいではならない。それが今の私にはまったくありますね。すべて一月こういう貰えれば算出に　こめてけものあいて分を伝えてそれを取り戻す。できるかもしれません。なども今日の明日ではとてもむりでがんす。なんとかこの役名はどなたか他の人におゆすり下さいますように。

家老様　：最前からつまらないことぐたぐたのだそってひら侍の口を聞くためにくめをそっちに読んだではないよごをうってというのは判明ではず。わかったそっちか。はんめいではず。わかったかそっちか。はんめずはず。めいれいだそれもことわるといや話。そうこくおやぐめはんがいひつようである。

いぐち　：すべてそのご返事をするのに一晩か二晩こいう貰えてがんしょうか。

家老様　：今から返事するに！

いぐち　：そう内いたしました。よござねもんおちとるおやくめおけていたします。

Terjemahan

Karousama : Iguchi angkat kepalamu. Kau petarung pedang pendek dari perguruan Toda?

Iguchi : Sudah lam sekali sejak guru Toda mengajariku. Aku hanya datang ke dojonya.

Karousama : Kami tidak ada waktu bersopan santun. Kami tahu dulu kau adalah pelatih di dojonya. Bunuh Yogo pada saat senja besok. Ini perintah dari Pembantu Senior Aliran.

Iguchi : Dengan seijinmu Yang Mulia. Aku malu berkata bahwa dalam kesulitanku selama ini dengan dua putri, istri sakit, dan ibu yang sudah tua, aku sudah kehilangan minat untuk memakai pedang. Duel serius membunuh orang butuh keganasan dan ketenangan hewan tanpa peduli nyawa seseorang. Keduanya sudah tak ada didalam diriku sekarang. Mungkin sebulan lagi bersama binatang-binatang di bukit-bukit bisa kudapatkan kembali. Tapi jika besok sangat mustahil. Kuminta Tuan memberikan kehormatan tugas ini kepada orang lain.

Karousama : Omong kosong! Kami tak disini untuk kebodohan dari samurai rendah! Aliran memerintahkanmu membunuh Yogo. Paham! Perintah aliran adalah perintah Yang

Mulia. Penolakan adalah pelanggaran! Kau dicabut dari jabatanmu! Kau dikeluarkan dari aliran!

Iguchi : Boleh kuminta satu atau dua malam untuk memberikan jawabanku?

Karousama : Tidak! Jawab sekarang!

Iguchi : Aku mematuhi Yang Mulia. Kuterima tugas membunuh Zanemon Yogo.

Dari gambar 3.2.2. a, b, c, d, film *Tasogare Seibei* di atas seting yang digambarkan pada saat malam hari di sebuah rumah seorang pembantu senior aliran Unasaka. Kostum di kelima gambar tersebut menandakan bahwa situasi formal sedang dilakukan. Ekspresi dari para tokoh dalam gambar tersebut terlihat serius dalam berbicara, dan ekspresi dari Iguchi menandakan sikap berserah dan pasrah dengan tugas apa yang telah diberikan kepadanya. Cahaya yang digunakan adalah gelap karena untuk menandakan situasi di malam hari yang memilukan.

Gambar 3.2.2. a, b, c, d, menceritakan tentang Iguchi yang diajak oleh komisaris Kusaka untuk menghadap kepada pembantu senior aliran. Iguchi tidak mengetahui mengenai tujuannya datang ke tempat tersebut. Setibanya di rumah itu, ternyata Iguchi diberikan tugas tugas untuk membunuh seorang pemberontak aliran yang bernama Zanemon Yogo. Akhirnya perang batin bergejolak dan pada awalnya Iguchi menolak tetapi karena atasan yang memerintahkan, Iguchi sebagai seorang samurai akhirnya mau untuk menerima tugas tersebut.

Film samurai pastinya tidak akan luput dari etika *Bushido* dimana *Bushido* merupakan sebuah etika yang dijunjung tinggi oleh para samurai. Dalam film *Tasogare Seibei* terdapat contoh dari etika *Bushido* yaitu kesetiaan. Hal ini tergambar pada saat Iguchi tidak dapat menolak perintah majikannnya untuk diberi tugas membunuh seorang pemberontak aliran yang tentunya juga ahli

dalam memainkan pedang. Di sisi lain Iguchi juga harus perihatin dengan kehidupannya yang amat susah ditambah lagi harus menghidupi kedua orang putrinya yang masih kecil. Tugas untuk membunuh seorang ahli pedang tidaklah mudah, ditambah lagi Iguchi yang sudah lama tidak bertarung sehingga telah kehilangan insting dan nalurinya sebagai seorang pembunuh. Namun serendah apapun status Iguchi sebagai seorang samurai, tetaplah samurai yang harus taat kepada perintah tuannya.

Dalam kisah Iguchi di atas dapat disimpulkan bahwa Iguchi menunjukkan etika *Bushido* yang termasuk dalam norma kesetiaan, dimana seorang samurai wajib untuk mengabdi kepada tuannya. Perintah seorang majikan tidak boleh ditanyakan atau bahkan ditolak. Mereka harus mengikutinya dengan kemampuan terbaik seorang samurai, sekalipun jika hal ini membuat ketidakbahagiaan atau bahkan menyebabkan kematian. Hidup seorang pelayan bergantung pada tuannya. Mereka harus mengorbankan apa pun yang diminta tuannya. Hal ini menandakan bahwa seorang samurai harus mentaati perintah majikannya. Sesuai dengan yang dikatakan oleh Beasley (2003, hal. xx) bahwa *Bushido* mengajarkan kesetiaan, kejujuran, etika sopan santun, lalu disiplin, kerelaan berkorban, kebersihan, hemat, kesabaran, kesederhanaan, serta kesehatan rohani dan jasmani. Dalam film tersebut, ajaran Bushido pun juga berlaku. Hal ini ditunjukkan oleh sikap Iguchi yang mau mematuhi perintah tuannya, hal ini termasuk dalam norma kesetiaan serta rela berkorban.

Gambar 3.2.2.e Iguchi Ditantang Bertarung oleh Zanemon Yogo

Gambar 3.2.2.f Zanemon Yogo Mengancam Iguchi

Disc 1 menit 00:48:22
Percakapan

よご　：先日、こだとよたろと戦ったあいつはひて戦ったたきのみされ大きいなこうぼうつくった。そうだな、そのたそがれせいべいとおもしのことか。

いぐち　：たたきのめ様ございません。

よご　：どうだ、そのうちおれとってあわせ見ようか。

いぐち　：いいえ、とっても私などおやぶところでございますね。

Terjemahan

Yogo : Kau Seibei Iguchi yang menghantan Toyotaro Koda dan buat benjol besar dikepalanya?

Iguchi : Aku tak menghantamnya. Dia minta duel dan pedangku kena kepalanya.

Yogo : Mungkin suatu hari kita bisa duel?
Iguchi : Aku bukan tandinganmu. Permisi.

Gambar 3.2.2. e, f seting yang ditunjukkan berada di tempat gudang perbekalan dimana Iguchi sedang bekerja. Kostum dari kedua tokoh tersebut sangat berbeda. Iguchi sebagai pihak yang baik berpenampilan rapi dan rendah hati, sedangkan Zanemon Yogo dari pihak penantang berkostum bagaikan seorang preman. Ekspresi Iguchi menggambarkan kerendahan hati dan sikap mengalah, sedangkan Zanemon Yogo berekspresi bagaikan orang yang menyombongkan kemampuannya.

Gambar 3.2.2.g Iguchi Sedang Mengasah Pedangnya

Disc 2 menit 00:17:04
Percakapan
いと : いおうな音がして、その音では私は目をさましました。音のする方の見ると父がどまって刀をとういでいました。そのすがたはいつものじっととって思えそうないほどぶっきにでした

Terjemahan
Ito : Suara aneh itu membuatku terjaga. Saat mencari asal suara, kulihat ayah mengasah pedangnya. Ia tampak begitu aneh sehingga sangat sulit dipercaya ia ayah ku. Aku masih ingat jelas malam itu.

Gambar 3.2.2.c seting berada di dalam rumah Iguchi pada saat malam hari. Pencahayaan lebih menekankan cahaya dari sudut kiri yang menggambarkan ketajaman pedang yang sedang diasah dengan kilauannya. Ekspresi dari Iguchi menggambarkan keseriusan untuk membunuh lawannya dengan cara memandangi ketajaman pedang yang terpancar dari kilauan pedang tersebut.

Gambar 3.2.2.h Iguchi Mempersiapkan Diri untuk Bertarung

Disc 2 menit 00:24:35
Percakapan

ともえ　：お聞きしてもいいがんすか。なぜせいべい様があった試合に。
せいべい　：ほねにさからわけにはいけますね。私も侍のはずぐれてがんすわけ。

Terjemahan

Tomoe : Bolehkah aku tanya kenapa. Mengapa Seibei akan bertarung?
Iguchi : Aku tidak dapat menolak perintah aliran. Mungkin aku memang rendah. Tetapi tetap saja seorang samurai.

Gambar 3.2.2.c seting berada di salah satu sudut ruangan dari rumah Iguchi. Kostum dari kedua tokoh tersebut terlihat formal dan rapi. Ekspresi dari Iguchi terlihat cemas dan gelisah akan nasibnya pada saat pertarungan, sedangkan

Tomoe terlihat sangat mencemaskan Iguchi yang akan bertarung dan berharap agar Iguchi dapat memenangkan pertarungan dan dapat kembali dengan selamat.

Gambar 3.2.2. e, f, g, h di atas menceritakan Iguchi yang sedang mempersiapkan diri untuk bertarung melawan seorang pemberontak Zanemon Yogo. Gambar a menceritakan Iguchi yang berada di gudang perbekalan yang sedang ditantang bertarung oleh Zanemon Yogo karena telah memenangkan pertarungan dengan Toyotaro Koda yang telah menjadi teman akrab dari Zanemon Yogo. Gambar b adalah di saat Iguchi sedang mengasah pedangnya di malam hari disaat kedua putrinya sedang tidur. Gambar h menceritakan tentang Iguchi yang sedang merapikan rambut dibantu dengan Tomoe teman masa kecil Iguchi yang akhirnya kini menjadi istri keduanya.

Dari gambar 3.2.2 e, f, g, h di atas dapat disimpulkan bahwa seorang samurai dalam bertarung tidak semata-mata langsung melakukan pertarungan. Samurai pun memiliki tata cara dalam melakukan pertarungan. Dari film *Tasogare Seibei* terlihat bahwa seorang samurai sebelum bertarung harus mendapat perintah dari majikan atau harus mendapatkan tantangan dari lawannya. Selain itu samurai pun harus mempertimbangkan lawan yang akan dihadapi memiliki kekuatan yang seimbang atau tidak untuk melambangkan jiwa seorang kesatria. Jika samurai ingin melakukan pertarungan secara serius, samurai harus mempersiapkan peralatan yang akan digunakan untuk bertarung yaitu dengan cara mengasah pedang sehingga ketika bertarung pedang yang digunakan tidak tumpul. Jika pedang yang digunakan tajam pasti dapat dengan mudah untuk melukai lawannya. Sebelum samurai berangkat ke medan perang, samurai harus

berpakaian sopan layaknya seorang kesatria dengan menggunakan ikat kepala dan tali pinggang. Selain itu samurai juga harus menyisir dan merapikan rambutnya agar layak jika seandainya mati di medan pertempuran.

3.2.3 Samurai pada Awal Meiji

Beasley (2003, hal. 286) mengatakan bahwa pada tahun 1872 telah diterbitkan undang-undang wajib militer di Jepang yang isinya menegaskan bahwa samurai tidak lagi diperlukan sebagai elit militer. Akhirnya para samurai diberi wewenang untuk menyimpan pedang mereka dan digantikan oleh militer polisi. Tetapi samurai bukanlah lagi sebagai hak turun temurun untuk menjadikan jaminan akan pangkat perwira bagi kemiliteran pada saaat itu.

Daimyo menjadi sebuah gelar keluarga bangsawan (*Kazoku*). Mereka pada masa Meiji tidak mempunyai kekusaan di daerahnya sendiri dan juga tidak dapat menetapkan pajaknya sendiri, karena hal tersebut telah diatur oleh pemerintah. Golongan samurai tidak lagi menjadi elit militer dan hak-hak istimewa dihapuskan. Mereka tidak lagi mendapat tunjangan dari pemerintah. Sehingga pada masa Meiji ini banyak dari golongan *Samurai* yang tidak dapat menikmati kemakmuran seperti ketika zaman Edo. Berdasarkan fakta-fakta dari uraian di atas, kondisi sosial dan politik di Jepang pada masa Meiji mengalami perubahan. Berawal dipaksanya Jepang untuk membuka jalur perdagangan oleh komodor Perry pada zaman Edo yang bertujuan untuk mengakhiri Politik Isolasinya, membuat Jepang sadar dan berpikir untuk mengejar ketertinggalannya dari bangsa Barat. Pada zaman Meiji kehidupan di Jepang telah mengalami perubahan dalam hal politik dan sosial.

Restorasi Meiji berdampak pada berubahnya peranan *Daimyo* dan samurai, mereka tidak lagi mempunyai hak istimewa dalam pemerintahan. Dengan adanya budaya asing yang masuk, pola hidup masyarakat Jepang pun banyak mengalami perubahah dan sudah mulai meniru budaya Barat. Dalam bidang politik pada masa Meiji dikuasai oleh para samurai yang berpikiran moderat, mereka ingin memajukan bangsa Jepang. Salah satu upaya yang mereka lakukan untuk dapat memajukan bangsa Jepang yaitu dengan mengubah sistem pemerintahan. Salah satu caranya yaitu dengan mempelajari konstitusi Barat yang dianggap modern dan sesuai dengan bangsa Jepang.

BAB IV
KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Pada bab ini penulis akan memberikan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian penulis adalah sebagai berikut:

4.1.1 Kondisi Kehidupan Masyarakat dalam Film

A. Dalam kehidupan sosial dicerminkan dalam film *Tasogare Seibei* bahwa adanya perbedaan status sosial dalam film yang sangat mencolok dimana kehidupan tersebut tergambar dengan samurai yang berfoya-foya meniru gaya hidup orang kaya kota, petani yang mati kelaparan, dan pedagang yang mempermainkan harga

B. Dalam kehidupan ekonomi, pedagang yang berstatus sosial rendah di bawah petani dan pengrajin justru dapat hidup makmur karena mereka mempermainkan harga. Sehingga kehidupan ekonomi Jepang yang digambarkan dalam film Tasogare Seibei terlihat tidak menentu dan semakin menyengsarakan kaum samurai, petani, serta pengrajin.

C. Dalam hal pendidikan, masyarakat Jepang pada zaman Edo yang tergambar dalam film *Tasogare Seibei* sudah diterapkannya pelajaran yang bersumber dari buku. Setiap kalangan sosial memiliki sebuah *terakoya* yaitu sebuah sekolah kecil yang mengajarkan membaca, menulis dan berhitung sehingga

tingkat buta huruf sangat rendah pada akhir zaman Edo yang akhirnya akan mempercepat Jepang melakukan modernisasi.

4.1.2 Kondisi Kehidupan Samurai dalam Film

A. Kondisi sosial para samurai yang tercermin dalam film *Tasogare Seibei* adalah para samurai selain tidak diterima oleh kalangan petani, dalam kehidupan sosialnya pun dibagi lagi menjadi tiga kelas yang menentukan pendapatan tunjangan dan jenis pekerjaan yang dilakukan. Samurai rendah harus mengabdi kepada yang lebih tinggi kelas samurainya.

B. Secara ekonomi, samurai kelas rendah yang paling menderita dikarenakan ia harus bekerja keras untuk hidup namun masih tidak dapat memenuhi kebutuhannya dan keberadaannya hanya dipandang sebelah mata saja oleh strata sosial yang lebih tinggi.

C. Loyalitas terhadap atasan yang terdapat dalam film *Tasogare Seibei* terlihat pada saat seorang samurai tidak dapat menolak perintah dari seorang majikan meskipun perintah tersebut tidak sesuai dengan hati nuraninya, bahkan dapat mengakibatkan kematian. Samurai harus mau untuk menerima tugas yang telah diperintahkan oleh atasannya.

D. Gambaran politik yang terdapat dalam film *Tasogare Seibei* adalah pada saat istana keshogunan akan berperang melawan Kaisar untuk mempertahankan kekuasaan. Para samurai sebagai kaki tangan keshogunan Tokugawa harus mengorbankan jiwa raganya untuk berperang demi kejayaan kekuasaan Tuannya.

4.2 Saran

Penulis menyarankan kepada mahasiswa Jurusan Bahasa Jepang agar lebih dalam mempelajari perubahan zaman yang telah dilakukan oleh bangsa Jepang. hal ini dapat dijadikan sebagai contoh dan pembelajaran bagi masyarakat Indonesia akan pentingnya suatu pencerahan dan keterbukaan pikiran terhadap negara luar. Penulis juga menyarankan pada peneliti selanjutnya untuk meneliti trilogi samurai film dari Yoji Yamada antara lain *Hidden Blade* dan *Love and Honor* yang semuanya berlatarkan akhir zaman Edo dan awal Meiji yang menceritakan lika-liku kehidupan samurai dan gambaran pemerintahan yang otoriter pada saat itu untuk dapat dianalisis dan dapat diambil sisi positif dari kemajuan yang dialami bangsa Jepang hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Beasley,W.G. (2003). *Pengalaman Jepang, Sejarah Singkat Jepang*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia

Bordwell, David, Thompson, Kristin. (2010). *Film Art: An Introduction.* New York: Columbia University Press

Chie, Nakane. (1991). *Tokugawa Japan* : University of Tokyo Press

Craig, Timothy J. (2000). *Inside The World of Japanese Popular Culture*. New York: M.E. Sharpe

Corrygan, Timothy. (2004). A *Short Guide To Writing About Film*. New York: Pearson Longman

Jansen, Marius B. (1986). *Japan in Transition: From Tokugawa to Meiji*. Princeton: Princeton University Press

Koller, M.J. (2010). *Filsafat Asia*. Maumere: LEDALERO

Kutha Ratna, Nyoman, Prof. Dr.Alo (2007). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Nurgiyantoro, Burhan. (2009). *Teori Pengkaji Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Totman, Conrad. (2000). *A History of Japan*. Malden: Blackwell

Zainuddin , Fananie. (2001). *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press

Tekno. (2008). *Definisi Film, Sinema, Gambar Bergerak / Motion Picture* Diakses pada tanggal 7 Mei 2012 dari http://masbadar.com/definisi-film-sinema-gambar-bergerak-motion- picture/

LAMPIRAN

CURRICULUM VITAE

Nama	: Diksi Dimitri	
NIM	: 0811123019	
Program Studi	: S1 Sastra Jepang	
Tempat dan Tanggal Lahir	: Malang, 14 Desember 1986	
Alamat Asli	: Jl. Tlogoindah 16 Malang	
Nomor Telepon	: 085790823096	
Alamat email	: diksi.dimitri@ymail.com	
Pendidikan	: SDN Ngrambe 4, Ngawi	(1996 - 2002)
	SLTP 1 Ngrambe, Ngawi	(2002 – 2005)
	SMAK FRATERAN, Malang	(2005 – 2008)
	Universitas Brawijaya	(2008 – Sekarang)

Lulus J.L.P.T (*Japan languange Proviency Test*) Lulus Level 4 (2009)
Lulus J.L.P.T (*Japan languange Proviency Test*) Lulus Level 3 (2010)

Pengalaman Organisasi :

1. Staf Personalia PTM UB (Persatuan Tenis Meja Universitas Brawijaya) Periode 2009-2010

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Diksi Dimitri
2. NIM : 0811123019
3. Program Studi : S1 Sastra Jepang
4. Topik Skripsi : Sastra
5. Judul Skripsi : Analisis sejarah Berakhirnya Zaman Samurai Dalam Film *Tasogare Seibei* Karya Sutradara Yoji Yamada
6. Tanggal Mengajukan : 30 / Januari / 2012
7. Tanggal Selesai Revisi : 14 / Agustus / 2012
8. Nama Pembimbing : I. Retno Dewi A, M.Si
   II. Ni Made savitri P, S.S
9. Keterangan Konsultasi

No.	Tanggal	Materi	Pembimbing	Paraf
1.	26 Maret 2012	Pengajuan Judul	Ni Made Savitri P	
2.	10 April 2012	Pengajuan Bab I	Ni Made Savitri P	
4.	2 Mei 2012	Pengajuan Bab II	Ni Made Savitri P	
5.	7 Mei 2012	Pengajuan Bab I dan Bab II	Ni Made Savitri P	
6.	8 Mei 2012	Revisi Bab I	Ni Made Savitri P	
7.	8 Mei 2012	Pengajuan Bab II	Ni Made Savitri P	
8.	15 Mei 2012	Revisi Bab II	Ni Made Savitri P	
9.	21 Mei 2012	Revisi Bab II	Ni Made Savitri P	
10.	23 Mei 2012	Pengecekan Bab I dan Bab II	Ni Made Savitri P	
11.	25 Mei 2012	Seminar Proposal	Ni Made Savitri P	
12.	28 Mei 2012	Pengajuan Bab III dan Bab IV	Ni Made Savitri P	
14.	30 Mei 2012	Revisi Bab III dan Bab IV	Ni Made Savitri P	
17.	13 Juli 2012	Seminar Hasil	Sugeng Susilo Adi	
18.	25 Juli 2012	Revisi Semhas	Ni Made Savitri	
19.	26 Juli 2012	Revisi Semhas	Sugeng Susilo Adi	
20.	26 Juli 2012	Revisi Semhas	Esther Risma Purba	

21.	6 Agustus 2012	Ujian Skripsi	Sugeng Susilo Adi	
22.	8 Agustus 2012	Revisi Ujian	Ni Made Savitri	
23.	14 Agustus 2012	Revisi Ujian	Esther Risma Purba	

10. Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

Malang, 28 Agustus 2012

Dosen Pembimbing I

Retno Dewi A, M.Si
NIP. -

Dosen Pembimbing II

Ni Made Savitri P, S.S
NIK. 860118 12 3 2 0058

Mengetahui,
Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra

Syariful Muttaqin, M.A
NIP. 19751101 200312 1 001